

Kode:

LAPORAN PENELITIAN

**BANTUAN PENELITIAN INTERDISIPLIN
DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA RI
TAHUN 2020**



**STRATEGI OPTIMALISASI LABA PETANI KOPI SUMBER CANDIK MELALUI
PENGUATAN KELEMBAGAAN, JALUR DISTRIBUSI DAN REDUKSI ASIMETRI
INFORMASI**

Disusun Oleh :

**Nurul Setianingrum, S.E, M.M
Nur Hidayat , S.E, M.M**

(IAIN JEMBER)

ABSTRAKSI

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi diantara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi juga membawa nama Indonesia, khususnya Jawa sebagai produsen kopi dengan cita rasa terbaik di dunia. Jember dikenal sebagai salah satu daerah penghasil kopi yang cukup besar bahkan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao terbesar di Indonesia berada di Kabupaten Jember. Namun kondisi ini kontras dengan beberapa daerah penghasil kopi di wilayah Jember, misalnya Dusun Sumber Candik, Desa Panduman Kecamatan Jelbuk. Petani kopi belum mengenal system penanaman dan pengelolaan pasca panen secara efektif dan benar. Petani kopi masih menjual kopinya dalam kondisi glondongan basah sehingga petani hanya menerima harga paling rendah atau belum memperoleh laba optimal. Padahal apabila petani menjual kopi olahan, mereka akan mendapatkan harga lebih dari sepuluh (10) kali lipat dari harga jual glondongan. Beberapa faktor yang menyebabkan kondisi ini terus terjadi sampai saat ini adalah adanya asimetri informasi tentang tata cara pengolahan dan permintaan kopi di pasaran serta tidak berfungsinya peran kelembagaan petani kopi Dusun Sumber Candik.

Kata kunci : Kopi, optimalisasi laba, kelembagaan petani, dan asimetri informasi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi diantara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Selain itu kopi juga sebagai sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia.¹ Indonesia dikenal sebagai negara produsen kopi, kopi adalah salah satu komoditi yang masuk dalam produk unggulan pada beberapa negara, keberadaannya sangat diperhitungkan di pasar lokal maupun internasional, dimana komoditi ini dinilai dapat meningkatkan pendapatan negara dan menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian masyarakatnya. Akan tetapi, tidak semua negara dengan tingkat konsumsi kopi yang tinggi dapat memproduksi dan membudidayakannya, tanaman kopi sendiri hanya dapat tumbuh di wilayah tropis, yang mana hal ini mempengaruhi tekstur dan rasa dari kopi itu sendiri, oleh karenanya Indonesia adalah salah satu negara yang beruntung karena dapat memproduksi kopi secara mandiri.²

kopi merupakan salah satu komoditas dunia yang membawa nama Indonesia khususnya Jawa, secangkir kopi diistilahkan sebagai *a cup of java*. Indonesia (khususnya Jawa) sejak jaman Belanda dikenal sebagai produsen kopi dengan cita rasa terbaik di dunia. Saat ini, Indonesia merupakan produsen dan juga sekaligus konsumen penting komoditas kopi. Sebagai produsen, Indonesia menempati urutan keempat setelah Brasil, Vietnam dan Kolombia, dan sebagai konsumen berada dalam urutan ke-7 (International Coffee Organization (ICO), 2017). Bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, minum kopi telah

¹Kartini, "Motivasi Pedagang Kopi dalam Pengembangan di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam", *Skripsi ETD UGM*, (2018), 1.

²Riska Luneto, "Dampak Intervensi Pemerintah Terhadap Peningkatan Daya Saing Kopi Gayo 2012-2017", *Tesis ETD UGM*,(2018), 1.

menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari terutama bagi orang-orang tua dan sekarang juga anak-anak muda dan remaja.³

Jember merupakan salah satu kota di Jawa Timur dengan potensi perkebunan yang cukup baik, salah satu potensi tersebut terletak pada potensi perkebunan kopinya, hal ini dapat dilihat dengan adanya Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (PUSLITKOKA) yang merupakan sebuah lembaga penelitian tentang kopi dan merupakan satu-satunya pusat penelitian kopi di Indonesia. Bahkan pada tahun 2017 Jember urutan ke-2 sebagai produksi perkebunan kopi menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur dengan tingkat produksi kopi yaitu 11.863 ton.⁴ Berikut data produksi perkebunan kopi menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur

Tabel 1.1
Data Produksi kopi Kabupaten/Kota di Jawa Timur

| No | Nama Kabupaten | Produksi Tahun 2017 |
|----|----------------|---------------------|
| 1 | Banyuwangi | 13.839 (Ton) |
| 2 | Jember | 11.863 (Ton) |
| 3 | Malang | 11.829 (Ton) |
| 4 | Bondowoso | 8.670 (Ton) |
| 5 | Blitar | 3.736 (Ton) |

Sumber: BPS provinsi Jawa Timur 2017

Salah satu daerah yang ada di Jember yaitu Kecamatan Jelbuk merupakan salah satu daerah produksi kopi yang produktivitas nya cukup tinggi (di atas 100 ton per tahun). Berikut data rata-rata produksi, dan total produksi kopi menurut Kecamatan di Kabupaten Jember pada tahun 2017.⁵

³ Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, *Peluang Usaha IKM Kopi*, (Jakarta Selatan: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2017), 1

⁴ BPS Provinsi Jawa Timur, *update* 12 November 2018

⁵ BPS, Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2017

Tabel 1.2

Data Daerah Produksi Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember

| No | Kecamatan | Produksi Tahun 2017 |
|----|-------------|---------------------|
| 1 | Silo | 12.381,71 Kwintal |
| 2 | Panti | 1.993,05 Kwintal |
| 3 | Sumberbaru | 1.715,99 Kwintal |
| 4 | Sumberjambe | 1.508,59 Kwintal |
| 5 | Ledokombo | 1.398,86 Kwintal |
| 6 | Tanggul | 1.376,34 Kwintal |
| 7 | Jelbuk | 1.219,16 kwintal |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2017

Namun dari observasi awal rata-rata petani kopi di ke tujuh kecamatan tersebut masih menjual kopi hasil panen ke tengkulak atau pengepul kopi dalam kondisi basah bahkan masih hijau. Dari observasi dan wawancara awal ke Asosiasi Petani Kopi Indonesia Jawa Timur Bapak Bambang Sriyono diperoleh keterangan bahwa masyarakat petani kopi pinggiran hutan atau kebun kopi perhutani hampir 100 % menjual kopi belum sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan para pedagang besar atau eksportir dengan prinsip MBS (Merah Bersih dan Segar) karena disebabkan berbagai alasan. Kekurangan informasi (asimetri informasi), terjebak pada hutang awal ke tengkulak dan kelembagaan petani kopi yang tidak berjalan optimal.

Dengan keterbatasan informasi tentang proses produksi, pengolahan hasil produksi dan juga minimnya pengetahuan pasar, menyebabkan petani belum bahkan tidak memiliki strategi manajemen modern dalam mengembangkan komoditas kopi. Strategi untuk meningkatkan kualitas kopi dirasa sangatlah penting untuk bersaing di pasar sekaligus memaksimalkan laba penjualan. Seperti dalam teori, strategi merupakan rencana skala besar yang berorientasi jangka panjang untuk berinteraksi dengan lingkungan yang kompetitif untuk mencapai tujuan.⁶

⁶ John A. Pearce II, Richard B. Robinson Jr, *Manajemen Strategis*, (jakarta: Salemba Empat,2016),4.

Untuk mendukung strategi dalam suatu produksi maka diperlukan peningkatan kualitas agar dapat berkompetisi secara berkelanjutan. Dalam kegiatan produksi untuk memenuhi spesifikasi dari kualitas yang diharapkan oleh konsumen tentunya ada yang harus diperhatikan seperti Continuous Improvement (perbaikan berkelanjutan) yang mana untuk memenuhi kualitas yang baik tidak dapat dipisahkan dengan usaha terus-menerus untuk melakukan perbaikan. *Continuous Improvement* atau perbaikan berkelanjutan.⁷

Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan kondisi petani kopi di Dusun Sumber Candik Desa Panduman Kecamatan Jelbuk sebagai salah satu penghasil kopi terbesar di Jember dengan kapasitas produksi di atas 100 ton per tahun (lihat table 1)

Berdasarkan pertimbangan di atas, bahwasanya masyarakat di wilayah Dusun Sumber Candik Desa Panduman Kecamatan Jelbuk, belum mampu mengoptimalkan dan memanfaatkan potensi yang ada, tentunya diperlukan strategi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan produksi dan pemasaran kopi yang menjanjikan untuk business sustainability dan peningkatan laba penjualan yang berimplikasi terhadap kesejahteraan dan pendapatan masyarakat desa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini tim peneliti mengambil judul “STRATEGI OPTIMALISASI LABA PETANI KOPI SUMBER CANDIK MELALUI PENGUATAN KELEMBAGAAN, JALUR DISTRIBUSI DAN REDUKSI ASIMETRI INFORMASI”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana memahami permasalahan penguatan jalur distribusi petani kopi dusun sumber Candik Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember dalam mengoptimalkan labanya ?

⁷ Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 119

2. Bagaimana strategi penguatan kelembagaan petani kopi Dusun Sumber Candik Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember dalam mengoptimalkan labanya ?
3. Bagaimana Strategi mereduksi asimetri informasi bagi petani kopi dusun Sumber Candik Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember dalam mengoptimalkan labanya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memahami permasalahan jalur distribusi petani kopi dusun sumber Candik Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember dalam mengoptimalkan labanya ?
2. Memahami strategi penguatan kelembagaan petani kopi Dusun Sumber Candik Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember dalam mengoptimalkan labanya ?
3. Mampu mereduksi asimetri informasi bagi petani kopi dusun Sumber Candik Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember dalam mengoptimalkan labanya ?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil oleh tim peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dapat memberi manfaat bagi pengembangan ekonomi masyarakat khususnya dalam produksi dan distribusi kopi yang puncaknya adalah optimalisasi pendapatan petani kopi..

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dusun Sumber Candik

Dengan informasi yang simetris tentang pola produksi kopi dan pemahaman saluran distribusinya. Masyarakat diharapkan mampu memanfaatkan potensi yang ada, mampu memproduksi dan mengolah kopi sesuai permintaan konsumen baik untuk ekspor maupun pembeli lokal di Jember

b. Bagi Dunia Akademik

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah perbendaharaan kepustakaan di IAIN Jember dan memberikan manfaat bagi seluruh akademisi, baik dosen maupun mahasiswa.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian dengan tema yang sejenis, sehingga ilmu tentang strategi produksi dan pemasaran kopi dapat terus diikuti perkembangannya.

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui lebih luas tentang pola produksi kopi dan pengolahannya di Dusun Sumber Candik Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, maka peneliti berusaha membandingkan dengan penelitian lain dengan berbentuk naratif sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Pitawani Manurung, Meneth Ginting, Lily Fauzia, mengenai Strategi Peningkatan Produksi Kopi Arabika mengenai strategi yang tepat digunakan untuk meningkatkan produksi kopi Arabika yaitu strategi *Turn Around* yang fokus pada strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) yaitu memanfaatkan peluang yang ada untuk meminimalkan kelemahan.⁸
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Theodoric, Iskandarini, Jufri mengenai Strategi Peningkatan Produksi Jagung di Desa Kinopen Kecamatan Munthe Kabupaten Karo (2015). Hasil penelitian memperoleh strategi dalam meningkatkan produksi jagung dengan strategi agresif atau strategi SO (*Strengths - Opportunities*) yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.⁹
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Dewa Ayu Anom Yurtani, mengenai Strategi Peningkatan Kualitas Produk Sayuran Segar Organik pada CV. Golden Leaf Farm Bali (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menjaga kepuasan konsumen, perusahaan terus menjaga kualitasnya terutama dalam menjaga spesifikasi seperti Kebersihan, kesegaran, keamanan pangan, daya tahan warna, ukuran dan bentuk standar¹⁰

⁸ Piwarning Manurung et.al, "Strategi Peningkatan Produksi Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) di Desa Lumban Silintong, Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara" (maret 2015), 1.

⁹ Theodoric, et.al, "Strategi Peningkatan Produksi Jagung Kasus di Desa Kinopen Kecamatan Munthe Kabupaten Karo". 2015, 1.

¹⁰ Dewa Ayu Anom Yuarini, "Strategi Meningkatkan Kualitas Produk Sayuran Segar Organik pada CV. Golden Leaf Farm Bali", *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 2(Oktober, 2015), 100.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Zakaria, Pingkan Aditiawati, Mia Rosmiati mengenai Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabika di Desa Sunten Jaya Kecamatan Lembang (2017). Hasil penelitian menemukan ada tiga strategi yang sangat penting dalam mengembangkan usaha tani kopi yaitu mengembangkan pengolahan hasil usaha tani, meningkatkan keterampilan teknis usaha tani, dan pemberdayaan kelompok tani untuk lebih meningkatkan usahanya. Selain itu mereka mengungkap bahwa dengan mengolah kopi dan mengemasnya, petani mendapatkan keuntungan 12 kali lipat daripada menjual glondongan basah.¹¹
- e. Penelitian ini dilakukan oleh Ruri Aditya Sari dan Fahmy Sulaiman, mengenai analisis peningkatan kualitas produk keramik dengan SIX SIGMA di CV. Gunung Mas Medan (2017). Hasil penelitian Proses pengendalian kualitas atau mutu harus dimulai pada saat bahan baku masuk ke gudang sampai dengan proses produksi, sehingga variasi cacat produksi dapat dikendalikan.¹²
- f. Penelitian yang dilakukan oleh Suwali, Syaiful Anwar, Agus Setiadi mengenai Strategi Pengembangan Agrindustri Kopi Pada Gapoktan Gunung Kelir di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Tahun 2017, Hasil penelitian mendeskripsikan tentang strategi WO menjadi pilihan pengembangan agroindustri yang diterapkan oleh pengrajin kopi Gapoktan Gunung Kelir di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.¹³
- g. Penelitian yang dilakukan oleh Abdur Rofi. Mengenai strategi Peningkatan Pendapatan Petani Kopi di Desa Boafeo Kecamatan Maukaro Kabupaten Ende NTT (2018), Isi penelitian tersebut mengenai penggunaan analisis rantai dapat dipakai untuk memetakan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh petani kopi dalam meningkatkan

¹¹ Akhmad Zakaria, et.al, “Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabika di Desa Sunten Jaya Kecamatan Lembang”, *Jurnal Sosioteknologi*, 3 (Desember, 2017), 338.

¹² Ruri Aditya Sari dan Fahmy Sulaiman, “Analisis Peningkatan Kualitas Produk Keramik Dengan SIX SIGMA di CV. Gunung Mas Medan”, *Jurnal Teknovasi*, 01 (2017), 70.

¹³ Suwali, et.al, “Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Pada Gapoktan Gunung Kelir Di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang”, 2 (September, 2017), 91.

pendapatannya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa rendahnya pendapatan petani kopi disebabkan oleh dua faktor utama yaitu rendahnya produktivitas dan rendahnya harga..¹⁴

- h. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Luneto mengenai Dampak Intervensi Pemerintah terhadap Peningkatan Daya Saing Kopi Gayo di Provinsi Aceh 2012-2017, Universitas Gajah Mada tahun 2018. Hasil penelitian Intervensi pemerintah dalam upaya peningkatan daya saing kopi gayo di Aceh yang ada masih belum cukup fokus terhadap perbaikan iklim industri kopi Gayo, sehingga, dibutuhkan kerjasama seluruh pihak dalam industri kopi untuk memperbaiki ataupun melanjutkan upaya-upaya yang telah ada sebelumnya, agar industri kopi tidak kalah bersaing dengan kopi dari negara lain.¹⁵

2.2 Kajian Teori

1. Manajemen Produksi

Istilah produksi sering dipergunakan dalam suatu organisasi yang menghasilkan output, baik yang berupa barang maupun jasa. Secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (input) menjadi hasil keluaran (output). Dalam pengertian yang bersifat umum ini penggunaannya cukup luas, sehingga mencakup keluaran (output) yang berupa barang atau jasa. Jadi dalam teori, produksi merupakan proses yang mengubah masukan-masukan (inputs) dan menggunakan sumber-sumber daya untuk menghasilkan keluaran-keluaran (output), yang berupa barang-barang dan jasa-jasa.¹⁶

Dalam teori ekonomi, setiap proses produksi mempunyai landasan teknis yang disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah fungsi atau persamaan yang

¹⁴ Abdur Rofi, "Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Kopi di Desa Boafeo Kecamatan Maukaro Kabupaten Ende NTT", *Majalah Geografi Indonesia*, 1 (Maret, 2018), 82.

¹⁵ Riska Luneto, "Dampak Intervensi Pemerintah Terhadap Peningkatan Daya Saing Kopi Gayo di Provinsi Aceh 2012-2017", Tesis *ETD UGM*, (2018), 74.

¹⁶ Sofjan Assauri, *Manajemen Produksi dan Operasi*, 11

menunjukkan hubungan fisik atau teknis antara jumlah faktor produksi yang dipergunakan dengan jumlah produk yang dihasilkan per satuan waktu.¹⁷

Dalam islam, prinsip fundamental yang harus diperhatikan dalam produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Selanjutnya, Mannan menyatakan, "Dalam sistem produksi islam, konsep kesejahteraan Islam terdiri atas bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang-barang bermanfaat melalui pemanfaatan sumber daya secara maksimum, baik manusia maupun benda dan melalui ikut sertanya jumlah maksimum orang dalam proses produksi.¹⁸ Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَا أَكَلَ أَحَدٌ
طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْ
كُلُّ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ» (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)¹⁹

Artinya: "Dari Miqdam RA, dari Rasul SAW bersabda: tidaklah seseorang makan makanan yang lebih baik daripada makan hasil kerjanya sendiri dan sesungguhnya Nabi Daud AS makan dari hasil buah tangan (pekerjaan) nya sendiri" (HR. Al-Bukhari).

Maksud dari hadist ini Rasulullah menyatakan bahwa usaha yang paling baik adalah berbuat sesuatu dengan tangannya sendiri atau dari hasil kerjanya sendiri dengan syarat dilakukan dengan baik, karena dengan adanya kegiatan produksi ini bisa meningkatkan kemampuan yang kita miliki dengan memanfaatkan peluang yang ada agar dapat mencapai keuntungan yang optimal, dan menciptakan kemaslahatan untuk sekitarnya. kegiatan produksi ini tentu bisa membuka lapangan pekerjaan dan mengoptimalkan sumber daya manusia yang ada.

2. Manajemen Penjualan

¹⁷ Sukarno Wibowo, Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 253-254.

¹⁸ Sukarno Wibowo, Dedi Supriadi, M.Ag, *Ekonomi Mikro Islam*, 249

¹⁹ Ilfi Nurdiana, *Hadis-Hadis Ekonomi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 28

Istilah manajemen penjualan telah mengalami perubahan-perubahan selama beberapa tahun. Pada mulanya, para pengusaha menggunakan istilah tersebut untuk menunjukkan pengarahan tenaga penjualan, atau disebut juga manajemen personal selling. Kemudian, istilah tersebut diartikan secara lebih luas lagi dengan manajemen dari seluruh kegiatan pemasaran, distribusi fisik, penetapan harga, dan perencanaan produk. Tetapi sekarang, kedua istilah itu sudah dibedakan dengan menunjukkan bahwa manajemen pemasaran mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada manajemen penjualan.²⁰

Menurut Komite Definisi dari Asosiasi Pemasaran Amerika, manajemen penjualan adalah perencanaan, pengarahan, dan pengawasan personal selling, termasuk penarikan, pemilihan, perlengkapan, penentuan rute, supervisi, pembayaran, dan motivasi sebagai tugas diberikan pada para tenaga penjualan. Dari definisi tentang manajemen penjualan tersebut dapat diketahui bahwa tugas manajer penjualan cukup luas. Dapat diartikan pula bahwa tugas manajer penjualan itu adalah sebagai administrator dalam kegiatan personal selling, sehingga

3. Kelembagaan Ekonomi Pedesaan

Fungsi kelembagaan dalam konteks desa, pada prinsipnya sebuah upaya terencana dan terstruktur untuk mengorganisasikan semua elemen yang terlibat dalam rangkaian proses produksi yang berbasis pada masyarakat.²¹ Yang menjadi penekanan utama dalam pembangunan ekonomi pedesaan adalah aspek kelembagaannya, karena membangun ekonomi desa atau memproyeksikan sebuah desa sebagai basis ekonomi, kalau aspek kelembagaannya rapuh, maka program pembangunan ekonomi akan berjalan tidak optimal. Sisi lain, lahirnya kelembagaan ekonomi desa akan memperkuat pula kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan yang sudah ada di pedesaan seperti Karang Taruna, Kelompok Tani, Gapoktan, HKTI, kelompok seniman, maupun organisasi sosial kemasyarakatan yang berbasis keagamaan, misalnya NU, Muhammadiyah, kelompok pengajian dan lainnya. Sebab

²⁰ Basu Swastra dan Irawan, *Manajemen Pemasaran Modern*, (Yogyakarta: Liberty Offset, 2008), 403

²¹ Hermen Malik, Ph.D, 2015. *Bangun Industri Desa Selamatkan Bangsa*. PT. Penerbit IPB Press page 199

kelembagaan ekonomi desa ini diarahkan untuk menjadi agen transformasi sosial dalam bidang entrepreneurship sebagai medium untuk menciptakan kemandirian desa.

Menurut Anantanyu (2011)²² Kelembagaan petani di pedesaan berkontribusi dalam akselerasi pengembangan sosial ekonomi petani; aksesibilitas pada informasi pertanian; aksesibilitas pada modal, infrastruktur, dan pasar; dan adopsi inovasi pertanian. Di samping itu, keberadaan kelembagaan petani akan memudahkan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan yang lain dalam memfasilitasi dan memberikan penguatan pada petani.

Kelembagaan petani dibentuk pada dasarnya mempunyai beberapa peran, yaitu: (a) tugas dalam organisasi (*interorganizational task*) untuk memediasi masyarakat dan negara, (b) tugas sumberdaya (*resource tasks*) mencakup mobilisasi sumberdaya lokal (tenaga kerja, modal, material, informasi) dan pengelolaannya dalam pencapaian tujuan masyarakat, (c) tugas pelayanan (*service tasks*) mungkin mencakup permintaan pelayanan yang menggambarkan tujuan pembangunan atau koordinasi permintaan masyarakat lokal, dan (d) tugas antar organisasi (*extra-organizational task*) memerlukan adanya permintaan lokal terhadap birokrasi atau organisasi luar masyarakat terhadap campur tangan oleh agen-agen luar (Esman dan Uphoff dalam Garkovich, 1989).²³

4. Asimetri Informasi

Teori informasi asimetrik adalah turunan dari ilmu “informasi ekonomi”. Dalam setiap proses transaksi seperti di pasar tenaga kerja, keuangan dan asuransi menggunakan Teori informasi asimetrik. Teori ini muncul awalnya untuk dari hasil pengamatan pada pasar

²² Sapja Anantanyu, 2011. *Kelembagaan Petani : Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya*. SEPA : Vol. 7 No.2 Pebruari 2011 : page 102 – 109

²³ Garkovich, Lorraine E. 1989. “*Local Organizations and Leadership in Community Development*” on *Community Development in Perspective*. Editor James A. Christenson dan Jerry W. Robinson, Jr. Iowa State University Press. Iowa. Page 196 – 218.

pembiayaan atau kredit. Pasar-pasar ini tidak seperti pasar dimana pembeli dan penjual bertemu dan memutuskan harga pada saat itu. Sebaliknya di pasar kredit, ada periode waktu pada saat pengambilan dan pembayaran pinjamannya. Menurut Stiglitz (1989) dalam beberapa perjanjian keuangan mencakup unsur-unsur yang menyebabkan masalah mendasar *adverse selection* dan *moral hazard*. Sedangkan menurut Simtowe *et.al* (2006), informasi yang tidak lengkap setidaknya menyebabkan empat masalah dalam pasar kredit, yaitu *adverse selection*, *moral hazard*, kurangnya pemahaman asuransi, dan kurangnya pemahaman tentang hukum.

Pandangan tentang teori informasi asimetris ini timbul pertama kali pada tahun 1960. Saat itu para ekonom menyatakan bahwa karena tingginya biaya untuk mendapatkan informasi dan menerapkannya pada aktivitas bisnis, maka beberapa pasar tidak dapat bertahan dan tidak mampu untuk berkompetisi. Salah satu ahli yang terkemuka pada bidang ini, yang fokus pada *adverse selection* adalah Arkelof (1970). Tulisannya tentang lemon teori dan ketidakpastian kualitas, ia berpendapat bahwa pada beberapa pasar tertentu sulit dalam melakukan bisnis dengan baik penyebabnya karena adanya masalah *adverse selection*.

Masalah *adverse selection* pada pasar komoditas hasil pertanian terjadi ketika adanya keterbatasan informasi, dimana petani tidak memiliki informasi kemana harus menjual hasil panennya dan spesifikasi hasil panen yang dibutuhkan dan diminta oleh pasar. Sementara itu, para pedagang hasil pertanian atau lembaga lain yang berwenang tidak mempunyai informasi yang sempurna sejak awal tentang karakteristik barang yang diperdagangkan, termasuk informasi pasar dan harga permintaan pasar.

Dalam bidang perkreditan, Mehrteab (2005) menjelaskan bahwa masalah *adverse selection* terjadi ketika peminjam memiliki informasi pribadi tentang individu sebelum masuk dalam kelompok, sedangkan pemberi pinjaman dapat mengetahui karakteristik peminjam.

Namun, masih tidak memiliki informasi yang lengkap tentang peminjam yang berisiko. Mehrteab mengansumsikan bahwa peminjam dan pemberi pinjaman memiliki risiko yang netral. Di dalam suatu kelompok terdapat karakteristik peminjam yang aman maupun yang berisiko. Kelompok peminjam lebih mengetahui informasi, jika dibandingkan dengan pemberi pinjaman. Masalah ini merupakan masalah yang timbul akibat dari metode penyeleksian yang kurang maksimal, sehingga hasil dari penyeleksian tersebut mendapat peminjam yang tidak diinginkan (mengalami *adverse selection*). *Adverse selection* terjadi ketika pemberi pinjaman tidak mengetahui sifat khusus dari peminjam. Akibatnya pemberi pinjaman tidak mendapatkan kembali uang tersebut.

Masalah lainnya yang ditimbulkan oleh informasi asimetris adalah *moral hazard*. Arrow (1963) seorang ahli yang berkontribusi pada teori *moral hazard*, dimana fokus teorinya pada pengaruh kontrak antara kelompok yang relative mempunyai informasi lebih. Hal ini merupakan bentuk hubungan antara *agent* dan *principal*, analisisnya pada satu kelompok, ada yang diasumsikan sebagai *principal*, dan kelompok lainnya didalam kontrak diasumsikan sebagai *agent*. Pada kondisi ini, *principal* tidak dapat untuk melihat perilaku *agent* (baik aksi maupun keputusannya). Penggunaan istilah *moral hazard* karena perilaku yang dilakukan oleh pihak *agent* hanyalah berdasarkan kepentingannya sendiri dan tidak mengutamakan kepentingan pihak *principal*. Oleh karena itu, pihak *principal* ingin menyusun kontrak yang akan mendorong pihak *agent* untuk melakukan tindakan yang tidak bertentangan dengan kepentingannya.

Simtowe dan Zeller (2006) menjelaskan bahwa masalah *moral hazard* timbul ketika individu terlibat dalam pembagian risiko sehingga keputusan yang diambil oleh individu secara pribadi mempengaruhi distribusi probabilitas hasil. *Moral hazard* terjadi pada periode peminjaman yang terjadi pada pinjaman kelompok di tahap kedua yaitu *ex-ante moral hazard* dan tahap keempat yaitu *ex-post moral hazard*. Mehrteab (2005) menjelaskan bahwa *moral*

hazard merupakan masalah yang disebabkan oleh informasi asimetrik, hal ini terjadi pada pasar kredit saat menaikkan suku bunga. Asumsi yang dilakukan adalah bank harus berinvestasi dalam salah satu dari dua proyek (aman atau berisiko), proyek yang berisiko, memiliki tingkat pengembalian yang lebih rendah namun hasilnya akan tinggi jika berhasil. Sedangkan proyek yang aman, memiliki kemungkinan keberhasilan yang lebih tinggi tetapi tingkat pengembaliannya rendah. Bank tidak mengetahui proyek yang berisiko, pada tingkat suku bunga yang lebih rendah akan lebih bermanfaat bagi peminjam untuk berinvestasi dalam proyek yang lebih aman yang membawa hasil positif. Semakin tinggi tingkat suku bunga, maka akan semakin tinggi pengembalian yang diharapkan yang mendorong bank untuk memilih proyek tersebut. *Moral hazard* yang terjadi dalam pinjaman kelompok. dapat diminimalisasi dengan adanya *peer monitoring*, *peer pressure*, *social ties* dan *peer selection*. Hal ini didukung dalam model Stiglitz dan Weiss (1981) dalam Besley (1994) yaitu masalah *moral hazard* terjadi ketika pemberi pinjaman tidak dapat membedakan peminjam yang berisiko.

BAB III METODE PENELITIAN

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif yaitu:

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi adalah bagaimana memahami pengalaman individu. Bagaimana memahami komunitas tertentu tentang cara hidup mereka yang unik, dengan mempelajari peristiwa, bahasa, ritual, institusi, perilaku, alat, dan interaksi. Ini berbeda dari pendekatan lain karena etnografi pendalaman dan penerjemahan. Tyler berpendapat bahwa tidak secepat studi lain yang menggunakan survey dan wawancara karena membutuhkan waktu yang lama dan pendalaman pada komunitas tertentu. Peneliti belajar berinteraksi dengan anggota komunitas, mengamati, membangun relasi dan berpartisipasi / terlibat dalam kehidupan komunitas.²⁴ Dalam etnografi yang tidak dilakukan dengan menguji proposisi, tidak menghasilkan prediksi dan temuan yang dapat digeneralisasikan. Etnografi juga bukan tentang mempelajari bahasa teks tertentu. Namun dengan menyajikan cerita yang meyakinkan dengan menggunakan atau berdasarkan bahasa masyarakat atau organisasi yang diamati, tentang praktik budaya secara nyata dan menyusunnya menjadi teks yang menarik dan memberi gaung atau pengaruh bagi pembacanya.

Dalam penelitian ini peneliti menghabiskan 7 bulan mengamati, bergabung dan berinteraksi dengan para pelaku kopi di Dusun Sumber Candik. Peneliti mengamati semua aktivitas petani, pedagang, penyuluh pertanian, pemerintah desa, Perhutani dan semua pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung selama musim kopi 2020. Semuanya dilakukan peneliti untuk melihat aktivitas produksi dan tata niaga kopi. Peneliti juga mewawancarai ketua Asosiasi Kopi Jawa Timur, dan ahli kopi dari PUSLIT KOKA Jember.

²⁴ Tyler, AStephen A. 1986. *Post-Modern Ethnography: From Document of the Occult to Occult Document (in Writing Culture: The Poetics and Politics of Ethnography)*.

Menurut Kaplan 2011, peneliti etnografi melakukan apa yang diperlukan untuk memahami makna objek: menghabiskan waktu berbulan-bulan atau jangka waktu lama di lokasi atau tempat penelitian, berbicara dengan karyawan, manajer dan perwakilan serikat, nongkrong di kantin, menghadiri rapat, dll. - untuk mengetahui selera mereka dan kehidupan sehari-hari organisasi.²⁵ Sementara itu Czarniawska menegaskan bahwa data diperoleh dengan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, merekam semua kejadian, merekam percakapan baik dalam pertemuan formal maupun informal, menghadiri pertemuan di objek organisasi. Jenis kerja lapangan inilah yang menghasilkan deskripsi yang tebal.²⁶

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu di Dusun Sumber Candik Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Alasan peneliti memilih Dusun Sumber Candik Desa Panduman Kecamatan Jelbuk dalam penelitian ini karena merupakan salah satu kecamatan penghasil kopi yang cukup besar di wilayah Jember

3.4 Subjek Penelitian

Menurut Moeleong dalam Farida Nugrahani subjek penelitian adalah orang dalam latar penelitian, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.²⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian yaitu:

1. Bapak Camat Kecamatan Jelbuk.
2. Bapak Sas Kepala Dusun Sumber Candik
3. Bapak Bambang Sriyono, Ketua Asosiasi Petani Kopi Indonesia DPW Jawa Timur
4. Bapak Edi, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember
5. Kelompok petani kopi Dusun Sumber Candik

²⁵ Kaplan, Sarah. 2011. "Strategy and PowerPoint : An Inquiry into the Epistemic Culture and Machinery of Strategy Making." *Organization Science* 22 (2): 320–46

²⁶ Czarniawska, Barbara. 2007. *Shadowing : And Other Techniques for Doing Fieldwork in Modern Societies*.

Edited by Ola Hakansson. Slovenia: Copenhagen Business School Press.

²⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo: Cakra Books, 2014), 61-62.

6. Pedagang Kopi (Cak Faldi dan Pak Hendra)
7. Petani kopi Dusun Sumber Candik (Pak Mat, Pak Fat, Bu Farida, Bu Windi, Bu Mina, Mbah Tejo dan beberapa petani lain)

Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive* yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini peneliti memilih sumber data yang dianggap paling tahu tentang obyek yang akan diteliti. Penulis juga menggunakan teknik *snowball* yaitu teknik dimana subjek penelitian yang ada merekrut subjek yang direkomendasikan dan diyakini akan memberikan informasi tambahan atau jawaban dari objek yang diteliti (*bergulir*).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural* setting (kondisi yang alamiah) dan sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak observasi yang secara terang-terangan (*over observation*), dan observasi yang semi struktur, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.²⁸ Sumber data diperoleh melalui *library reseacrh*, yaitu penelitian kepustakaan, di mana di dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari literatur dan mempelajari buku-buku petunjuk teknis serta teori-teori yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian skripsi dan juga *field work reserach*, yaitu penelitian langsung ke lapangan.²⁹

3.6 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman dan Spradley.³⁰ Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 225.

²⁹ Yuliana Ullen, "Strategi Komunikasi Bisnis PT. Alif Persada Nusantara Dalam Meningkatkan Penjualan Garden Hills Estate Tahun 2013", *Journal Ilmu Komunikasi*, No. 3, (2015), 134-144.

³⁰ Ibid

pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion/drawing/verification*.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Desa Panduman

Sebelum tahun 1849 menurut cerita legenda masyarakat desa Panduman datang seorang petualang murid dari syeh Maulana dalam rangka penyebaran agama islam yang bermukim di lereng pegunungan Hyang bagian timur yaitu tepatnya di alas Pekarangan,(yang sampai saat ini bekas padepokan beliau masih ada dan sering dikunjungi oleh masyarakat),beliau adalah seorang pembawa si'ar islam.

Pada suatu ketika beliau melanglang buana meneruskan perjalanannya sampai disuatu lingkungan yang dikenal oleh masyarakat yaitu “sok maelang” yang sekarang letaknya ada didusun Sumber Candik Desa Panduman,beliau melihat ketimur ada sebuah pohon yang sangat tinggi namanya pohon Polai dan letaknya dikuburan Kek Sedep (letak yang sekarang didusun Sumber Tengah Desa Panduman) pohon tersebut dijadikan suatu tanda (PANDOM) dalam perjalanan beliau.

Sejak saat itu karena pohon dijadikan sebuah tanda (Pandom),maka pada akhir jaman pandom tersebut dijadikan nama sebuah desa yaitu desa PANDUMAN.

Dalam perkembangan jaman Desa Panduman dipimpin oleh seorang demang,adapun silsilah para pemimpin Desa Panduman mulai dari jaman penjajahan Belanda sampai saat ini,sebagai berikut:

1. Tahun 1899 s/d 1909 dipimpin seorang Petinggi bernama Kiyai SUKRI
2. Tahun 1909 s/d 1919 dipimpin Petinggi bernama Kiyai DAHNAN
3. Tahun 1919 s/d 1929 dipimpin Petinggi bernama Kiyai ZAINAL
4. Tahun 1929 s/d 1934 dipimpin seorang Petinggi bernama P.MUS
5. Tahun 1934 s/d 1949 dipimpin seorang Petinggi bernama MASDURI
6. Tahun 1949 s/d 1974 dipimpin seorang Petinggi bernama P.SUGIYO

7. Tahun 1974 s/d 1977 dipimpin seorang PJS Petinggi bernama MISKALI
8. Tahun 1977 s/d 1983 dipimpin PJS Kepala Desa bernama SUTEDJO
9. Tahun 1983 s/d 1985 dipimpin Kepala Desa bernama SUTEDJO
10. Tahun 1985 s/d 1989 dipimpin PJS Kepala Desa bernama SABURADJI
11. Tahun 1989 s/d 2007 dipimpin Kepala Desa H.MOH.SOETRISNO
12. Tahun 2007 s/d 2013 dipimpin Kepala Desa Bernama Hj.MURTINI
13. Tahun 2013 s/d 2019 Kepala Desa bernama WINARKO SETIAWAN

4.1.2 Kondisi Geografis Desa Panduman

Secara umum letak geografis Desa Panduman terletak di wilayah dataran tinggi yang luas. Secara umum batas-batas administrasi desa Panduman meliputi

- Utara : Desa Jelbuk dan Desa Sucopangepok
- Timur : Desa Candijati dan desa Jelbuk
- Selatan : Desa Candijati, Desa Kamal dan Desa Darsono
- Barat : Hutan,dan Pegunungan Hyang

Desa Panduman Memiliki luas Wilayah 862,728 Ha. Dari segi Topografi, Desa Panduman berada pada bagian utara wilayah Kabupaten Jember yang merupakan daerah pertanian yang subur untuk pengembangan tanaman pangan.

Dari luas wilayah tersebut diatas terbagi menjadi beberapa kawasan:

- Perkampungan : 163,159 Ha
- Sawah : 240,406 Ha
- Rawa : -

| | | |
|-----------------------|---|------------|
| Semak / Padang Rumput | : | - |
| Tanah Tegalan | : | 420,948 Ha |
| Lain-lain | : | 0,500 Ha |

Selain itu desa Panduman memiliki Wilayah berupa dusun yakni :

| | |
|------------------------|-----------|
| 1. Dusun Sumber Tengah | 2 RW 4 RT |
| 2. Dusun Krajan I | 1 RW 2 RT |
| 3. Dusun Krajan II | 2 RW 3 RT |
| 4. Dusun Siwan Lor | 2 RW 4 RT |
| 5. Dusun Lamparan | 1 RW 3 RT |
| 6. Dusun Siwan Kidul | 1 RW 2 RT |
| 7. Dusun Bacem | 2 RW 4 RT |
| 8. Dusun Sumber Candik | 2 RW 6 RT |

4.1.3 Gambaran Demografis

Secara umum Desa Panduman mayoritas penduduknya merupakan penduduk asli dan sisanya sebagian kecil merupakan penduduk pendatang. Dilihat dari penyebaran suku bangsa penduduk Desa Panduman terdapat dua suku Jawa dan Suku Madura dan Sebagian Kecil suku yang lain.

Jumlah penduduk desa panduman sebesar 8025 Jiwa yang terdiri dari :

| | |
|-----------|-------------|
| Laki-laki | : 3681 Jiwa |
| Perempuan | : 4344 Jiwa |

Jumlah Total : 8025

Jumlah KK : 2.720 KK

Sedangkan jika diklasifikasikan menurut usia dapat digambarkan sebagai berikut :

| KELOMPOK UMUR | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|---------------|-----------|-----------|--------|
| 1 | 2 | 3 | 4 |

| | | | |
|---------------|-------------|-------------|-------------|
| 00-04 | 197 | 155 | 352 |
| 6-9 | 207 | 218 | 425 |
| 10-14 | 219 | 232 | 451 |
| 15-19 | 201 | 212 | 413 |
| 20-24 | 207 | 219 | 426 |
| 25-29 | 205 | 220 | 425 |
| 30-34 | 217 | 225 | 442 |
| 35-39 | 259 | 266 | 525 |
| 40-44 | 220 | 222 | 442 |
| 45-49 | 235 | 248 | 403 |
| 50-54 | 219 | 236 | 455 |
| 55-59 | 121 | 129 | 250 |
| 60-64 | 126 | 131 | 257 |
| 65-69 | 120 | 127 | 247 |
| 70-74 | 110 | 120 | 230 |
| 75+ | 105 | 115 | 220 |
| JUMLAH | 2968 | 3075 | 6043 |

Dari segi pendidikan dapat dilaporkan hal-hal sesuai tabel berikut :

| NO | PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN | JUMLAH PENDUDUK |
|----|-------------------------------|-----------------|
| 1 | 2 | 3 |

| | | |
|---|----------------|-----|
| 1 | Tidak Tamat SD | 81 |
| 2 | SD Sederajat | 82 |
| 3 | SLTP Sederajat | 95 |
| 4 | SMA Sederajat | 84 |
| 5 | Diploma | 1 |
| 6 | Sarjana (S1) | 9 |
| 7 | Pasca Sarjana | 9 |
| | JUMLAH | 360 |

Desa Panduman dikenal sebagai desa agraris, memiliki potensi alam yang cukup prospektif bagi pengembangan perekonomian wilayah ditingkat desa. Sesuai dengan potensi ekonomi desa yang ada, perekonomian di desa Panduman masih mengandalkan pada sektor pertanian sebagai basis dan penggerak roda perekonomian wilayah. Pertanian sebagai sektor unggulan sampai saat ini masih memiliki peran yang dominan dan strategis bagi pembangunan perekonomian baik sebagai: Penyedia bahan pangan, bahan baku produk olahan, peningkatan pendapatan desa dan masyarakat serta penyerapan tenaga kerja dalam jumlah yang signifikan.

Sumber daya yang ada saat ini yang menjadi potensi ekonomi yang unggul adalah di bidang pertanian dengan beberapa produk yang dihasilkan meliputi: Padi, Jagung, Kedelai, Ubi, Kacang Panjang, Kacang Tanah, Mangga, Rambutan dan Tanaman Palawija Lainnya.

Secara umum mata pencaharian penduduk desa Panduman dapat diklasifikasikan dalam beberapa bidang yaitu sesuai dengan tabel sebagai berikut:

| NO | URAIAN | JUMLAH PENDUDUK |
|----|--------|--------------------|
| 1 | 2 | 3 |

| | | |
|---|---|-------|
| 1 | Pertanian | 3.498 |
| 2 | Industri Pengolahan | 17 |
| 3 | Konstruksi/Bangunan | 545 |
| 4 | Perdagangan, Rumah Makan, Jasa | 1.254 |
| 5 | Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi | 150 |
| 6 | Perbengkelan | 10 |
| 7 | Dan lain-lain | 719 |
| | JUMLAH | 8025 |

Penelitian ini fokus pada aktivitas petani kopi di Dusun Sumber Candik yang secara geografis berada pada bagian barat yang berbatasan langsung dengan lahan perhutani. Dusun Sumbercandik terletak di lereng selatan gunung Argopuro Jember, berada pada ketinggian 500 hingga 1000 meter di atas permukaan laut (mdpl). Rumah-rumah dan jalan desa dibangun di punggung bukit yang memanjang dari utara ke selatan. Jurang-jurang curam mengapit punggung utama dusun, masyarakat menyebutnya Tanian Lanjeng. Mayoritas masyarakat Dusun Sumber Candik berprofesi petani dengan kopi sebagai komoditas utama. Selain kopi, ada jagung, pisang, durian, cabai, ubi-ubian, padi, dan sesekali mencoba menanam tembakau.

Konon, sekitar tahun 2000-an masyarakat di sini mulai menanam kopi. Selepas terpilih menjadi Presiden, Gus Dur memang banyak mengeluarkan kebijakan progresif. Salah satunya adalah pernyataan yang menyebutkan bahwa hutan negara adalah hutan rakyat, rakyat boleh memanfaatkan hutan negara demi kemaslahatan bersama. Mendengar pernyataan Gus Dur ini, masyarakat Sumber Candik yang memang segera memanfaatkan hutan milik Perhutani di dekat dusun mereka untuk ditanami kopi. Mereka yang merantau bekerja di luar dusun, bekerja di Bali, Kalimantan, dan menjadi TKI di luar negeri berbondong-bondong kembali ke kampung halaman untuk ikut menanam kopi. Gelombang besar pembukaan perkebunan kopi

masyarakat di lahan milik Perhutani tidak menjadi masalah bagi Perhutani. Syaratnya, kelak saat sudah panen, 10% hasil panen menjadi jatah Perhutani.

4.1.4 Visi dan Misi Desa Panduman

Dalam rangka melaksanakan roda pemerintahan desa agar memiliki kejelasan tujuan maka dirasa perlu untuk menetapkan arah pembangunan yang akan membawa kepada terwujudnya kesejahteraan rakyat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan pembangunan.

Desa dalam sistem pemerintahan merupakan salah satu sub system yang tidak terpisahkan dari system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pasal 5 (1) Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2007 tentang Perencanaan Pembangunan Desa, RPJM Desa kami upayakan sebisa mungkin untuk menjadi perencanaan yang terpadu sesuai dengan RPJM Daerah Kabupaten Jember.

1. Visi dan Misi

Di era sekarang ini dengan semakin luasnya kewenangan desa untuk mengatur dan mengurus kepentingan desa, mengharuskan setiap desa lebih kreatif dan inovatif dalam hal pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Langkah ini kami rasakan tidak mudah diwujudkan akibat beberapa permasalahan rumit yang kami hadapi. Permasalahan tersebut seperti relative rendahnya kondisi sosial ekonomi masyarakat antara lain : angka kemiskinan, jumlah pengangguran, derajat kesehatan yang rendah serta daya beli masyarakat yang rendah.

Dari uraian singkat tentang permasalahan diatas dan guna mengatasi permasalahan tersebut diatas kami tetapkan Visi dan Misi desa Panduman sebagai berikut :

a. Visi

Mewujudkan Pemerintahan Desa yang Demokratis, Transparan, Akuntabel, bersih dan berwibawa demi tercapainya kehidupan masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur baik materiil maupun spirituil tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur agama dan budaya.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.
- 2) Memberdayakan pendidikan dan meningkatkan kesehatan masyarakat
- 3) Mengembangkan potensi desa secara optimal
- 4) Menekan angka kemiskinan dan pengangguran.
- 5) Memperkuat sarana dan prasarana pembangunan dan meningkatkan kestaraan gender (peran serta kaum wanita dalam pembangunan).

2. Strategi dan Arah Kebijakan Desa

a. Strategi Pembangunan.

Strategi pembangunan desa dalam rangka mewujudkan Visi dan menjalankan Misi ditempuh dengan tiga strategi :

- 1) Penyelenggaraan Tata Pemerintahan yang kreatif, Inovatif dan Berkualitas.

Penyelenggaraan ini diarahkan pada pemenuhan pelayanan dasar kepada masyarakat agar terjadi kondisi masyarakat yang aman, nyaman, tertib serta adanya kepastian hukum. Strategi ini dimaksudkan untuk mewujudkan pelayanan prima dengan mengedepankan aparatur yang professional, kreatif dan inovatif serta memaksimalkan fungsi sebagai fasilitator dan regulator.

- 2) Pemberdayaan Masyarakat dan Dunia Usaha

Pemberdayaan ini diarahkan pada peningkatan mutu pengetahuan umum dan agama, kesadaran hukum, kesehatan dan daya beli masyarakat serta

menumbuhkembangkan dunia usaha khususnya yang berbasis potensi lokal. Strategi ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan, disamping itu juga untuk meningkatkan gairah investasi, kepatuhan hukum, meningkatkan kondisi sosial ekonomi serta partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

3) Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Buatan Secara Optimal.

Pengelolaan ini diarahkan pada peningkatan pemanfaatan sumberdaya alam dan buatan secara optimal dengan tetap menjaga kelestariannya guna mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi dan terbukanya lapangan kerja

b. Arah Kebijakan Desa

Berdasarkan misi sebagaimana tersebut diatas, maka arah kebijakan pembangunan ditujukan pada :

1) Meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.

Dalam rangka pencapaian kinerja penyelenggaraan pemerintahan desa yang berkualitas maka kebijaka pembangunan pada tahun 2013 diarahkan pada :

- a. Koordinasi dan komunikasi antara Pemeritah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa dalam hal penyelenggaraan pemerintahan desa ;
- b. Pengembangan kualitas pelayanan administrasi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia usaha.
- c. Peningkatan kualitas aparatur melalui pendidikan dan pelatihan aparatur;
- d. Peningkatan kesejahteraan aparatur.

2) Memberdayakan pendidikan dan meningkatkan kesehatan masyarakat.

Dalam rangka pencapaian kinerja dalam rangka ikut serta mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan masyarakat tahun 2013 diarahkan pada :

- a. Peningkatan kesadaran wajib belajar 9 tahun;
- b. Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan;
- c. Peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan kebersihan;
- d. Fasilitasi kepada masyarakat miskin untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dengan menggunakan JAMKESMAS dari tingkat puskesmas sampai RSUD
- e. Peningkatan sanitasi umum yang ada di desa;Fasilitasi pelayanan kesehatan ibu dan anak melalui posyandu.

3) Mengembangkan potensi desa secara optimal

Dalam rangka pencapaian kinerja penggalan potensi unggulan desa, maka kebijakan pembangunan desa pada tahun 2013 diarahkan pada:

- a. Fasilitasi terhadap upaya petani dalam rangka peningkatan produktivitas dan mutu produk pertanian
- b. Pemenuhan Sarana dan Prasarana pertanian.

4) Menekan Angka Kemiskinan dan Pengangguran

Dalam rangka pencapaian kinerja penggalan potensi unggulan desa, maka kebijakan pembangunan desa pada tahun 2013 diarahkan pada :

- a. Fasilitasi terhadap program kerja Satuan Kerja Perangkat Daerah dalam rangka penanggulangan kemiskinan dan pengangguran

- b. Peningkatan kualitas lingkungan dan pemukiman keluarga miskin;
 - c. Pemberdayaan Perempuan.
- c. Prioritas Desa

Dalam rangka mewujudkan masyarakat Desa Panduman sejahtera lahir batin, maka arah kebijakan umum desa tahun 2013 diprioritaskan pada 5 bidang pembangunan yaitu :

1. Bidang Pendidikan;
2. Bidang Kesehatan;
3. Bidang Pertanian;
4. Bidang Pengentasan Kemiskinan;
5. Bidang Sarana dan Prasarana.

4.2 Hasil Temuan Penelitian

Proses selanjutnya dari skripsi ini adalah menyajikan hasil data yang diperoleh selama penelitian. Setelah melakukan proses pengumpulan data di lapangan, sehingga cukup data yang diperoleh maka penelitian bisa dihentikan. Data-data yang merupakan hasil penelitian yang disesuaikan dengan alat-alat pengumpulan data, maka kemudian dijelaskan secara rinci sesuai dengan bukti-bukti yang diperoleh selama penelitian.

Data-data yang diperoleh disajikan dan dianalisis sebagai berikut :

4.2.1 Permasalahan Jalur Distribusi Kopi di Dusun Sumber Candik

1. Model Jual Beli Kopi di Dusun Sumber Candik Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember

Berdasarkan wawancara dengan informan penelitian, disajikan dengan data-data tentang bagaimana model jual beli kopi di Dusun Sumber Candik Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama dengan Bapak Winarko selaku Kepala Desa Panduman kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, sebagai berikut ;

“Masyarakat Dusun Sumber Candik Desa Panduman mayoritas adalah petani kopi, pada proses jual beli kopi ini masyarakat menjualnya secara gelondongan ada yang dengan sistem tebas dan ada juga yang langsung dijual kepada pengepul, kebanyakan masyarakatnya menjual kopinya secara gelondongan (kopi masih dalam bentuk kopi utuh) petik merah atau campur.”³¹

Selanjutnya juga diungkap oleh Bapak Fat selaku petani kopi, sebagai berikut:

“Kalau saya jual kopinya itu Dek dipetik sendiri setelah itu saya jual ke pengepul dan menjualnya itu secara gelondongan petik merah. Saya memiliki lahan sekitar 1 Hektar dan kurang lebih ada 1000 pohon kopi. Lahan saya ditanami kopi jenis robusta dan thailand atau arabika. Untuk hasil panen kopi ini tergantung cuaca baik atau buruk, untuk saat ini harga kopi arabika dalam 1 Kwintal seharga Rp.500.000-550.000. harga ini sangat murah dikarenakan terdampak penyakit Covid-19, biasanya harga kopi arabika ini berkisar Rp.750.000-1.000.000 perkwintal. Sedangkan untuk kopi robusta saat ini belum musim panen, untuk harga tahun kemarin (2019) berkisar Rp.550.000-650.000. jikalau sekarang panen bisa saja harga juga murah karena terdampak Covid-19.”³²

Hasil wawancara dengan informan selanjutnya yakni Bapak Mat selaku petani kopi, sebagai berikut:

“saya sebagai petani kopi sudah sejak lama dek, ya dengan bertani kopi ini penghasilan saya. Saya memiliki lahan sekitar 1 hektar, itupun lahan milik perhutani. Jadi saya disini Cuma memiliki hak pakai saja dan bukan hak milik pribadi. Dikebun saya menanaminya dengan kopi arabika dan robusta. Untuk harga kopi robusta sekitar Rp.500.000 sedangkan untuk kopi arabika sekitar Rp.900.000-1.000.000. untuk hasil panen kebun saya tidak tentu tergantung cuaca, pada tahun 2019 kemarin saya mendapatkan hasil panen sekitar 4 ton. Saya menjual kopi saya dalam bentuk gelondongan dan dipanen sendiri

³¹ Winarko, Kepala Desa Panduman, Wawancara, Jember, 11 Mei 2020.

³² Fat, Petani Kopi Dusun Sumber Candik, Wawancara, Jember, 10 Juni 2020.

dengan mengajak kuli agar proses panen lebih cepat dengan membayar kuli yakni Rp.50.000 per kwintal. Jika saya membutuhkan uang terlebih dahulu kadang kopi saya tebasin ke orang yang memang dibidangnya dek. Karena panen kopi ini satu kali dalam satu tahun yaitu berkisar antara bulan juni sampai bulan juli. Selain kopi saya juga menanami kebun saya dengan cabai, alpukat, durian, pisang, jadi setelah panen kopi habis saya bisa memanen hasil kebun yang lainnya. Alhamdulillah kadang hasil panen sekarang cukup sampai panen berikutnya kadang kala kurang.”³³

Hasil wawancara dengan informan selanjutnya yakni kepada Ibu Windi selaku petani kopi, sebagai berikut:

“saya sebagai petani kopi sudah 5 tahun dan memiliki lahan kopi sekitar 1 hektar dengan menanami pohonon kopi robusta dan arabika sekitar 1000 pohon. Dan saya menjual kepada pedagang kopi atau pengepul secara gelondongan. Dalam luas lahan yang saya garap hasil tidak tentu kadang mendapatkan hasil 4 ton, 3 ton tergantung cuaca dan bagus tidaknya pohon yang saya miliki. Untuk harga kopi robusta sekarang murah dikarenakan terdampak Covid-19 ini yaitu berkisar antara Rp. 350.000-550.000, sedangkan untuk kopi arabika yaitu dengan harga Rp.550.000-750.000.”³⁴

Hasil wawancara dengan informan selanjutnya yakni Ibu Farida selaku petani kopi, sebagai berikut:

“saya dek memiliki lahan sekitar 1 hektar dengan menanami pohon kopi robusta saja. Dalam lahan saya tersebut menghasilkan sekitar 1 ton kopi dengan harga kopi robusta Rp. 450.000 perkwintal. Saya menjualnya secara gelondongan kepada pengepul dengan panen sendiri kadang ditebas ke orang jika saya membutuhkan uang terlebih dahulu. Selain bertani kopi saya juga menyelingi dengan menanami pohon alpukat, jahe, pisang, durian, dll. Hal ini dikarenakan panen kopi hanya satu kali dalam satu tahun. Jadi untuk kesehariannya setelah panen raya kopi habis, saya bisa menjual hasil kebun

³³ Mat, Petani Kopi Dusun Sumber Candik, Wawancara, Jember, 17 Januari 2020.

³⁴ Windi, Petani Kopi Dusun Sumber Candik, Wawancara, Jember, 17 Januari 2020.

lainnya. Pekerjaan saya ya hanya bertani ini saja, tidak bekerja lainnya haya seputar dikebun saja.”³⁵

Hasil wawancara dengan informan selanjutnya yakni Cak Faldi selaku petani kopi sekaligus pengepul, sebagai berikut:

“untuk lahan yang saya miliki yaitu sekitar 1 Hektar dan sama seperti Bapak Fat yang menanaminya dengan 1000 pohon dengan tanaman kopi robusta dan arabika. Untuk harga kopi arabika yaitu berkisar antara Rp.500.000-550.000. harga ini terdampak pada penyakit yang ada sekarang yaitu Covid-19, yang biasanya dengan harga Rp.750.000-1.000.000 perkwintal. Untuk kopi robusta yaitu berkisar antara Rp.550.000-650.000 perkwintal. Untuk menjualnya, karena saya sebagai petani sekaligus tengkulak atau pengepul jadi saya membeli hasil panen kopi masyarakat yang menjual ke saya. Ada yang jual secara gelondongan langsung dengan mereka sendiri yang mememanennya dan ada pula masyarakat yang menjualnya dengan sistem tebas yaitu kesepakatan harganya sebelum panen sudah ditentukan dan nanti ketika sudah panen tiba, saya sendiri yang mememanennya dengan mengajak keluarga serta buruh yang bisa diajak untuk memanen kopi yang saya tebas tersebut. Untuk menjualnya sama yaitu secara gelondongan dengan harga menyesuaikan yaitu sesuai dengan harga dipasaran saat ini.”³⁶

Hasil wawancara dengan informan selanjutnya yakni Bapak Hendra selaku pengepul sekaligus petani kopi, sebagai berikut:

“saya menjadi pengepul sekaligus petani kopi sudah 4 tahun dan saya memiliki luas lahan kopi 2 hektar dengan menanami pohon kopi sekitar 2000 pohon. Saya hanya menanam kopi arabika saja, dengan 2 hektar lahan dan 2000 pohon tersebut saya mendapatkan hasil panen kopi sekitar 8 ton dijual secara gelondongan kepada tengkulak dengan memanen sendiri. Untuk harga kopi arabika saat ini yaitu berkisar antara Rp.550.000-650.000 untuk tahun kemarin yaitu berkisar Rp.750.000-1.000.000. sedangkan untuk kopi robusta yaitu berkisar Rp.550.000-650.000 perkwintal. Dikarenakan saya sebagai tengkulak dan petani jadi saya juga membeli hasil panen masyarakat yang

³⁵ Farida, petani Kopi Dusun Sumber Candik, Wawancara, Jember, 18 Januari 2020.

³⁶ Faldi, Pengepul Kopi Dusun Sumber Candik, Wawancara, Jember, 10 Juni 2020.

ingin menjual kepada saya tentunya menjual secara gelondongan dan ada juga saya menebas lahan petani kopi yang sedang membutuhkan uang terlebih dahulu sebelum panen tiba untuk harga saya juga menyesuaikan dengan harga dipasaran saat ini. Dan musim panen disini sekitar bulan mei sampai bulan agustus. Untuk arabika panen sekitar bulan mei sampai juni sedangkan untuk robusta yaitu sekitar bulan juni sampai september. Selain kopi saya menyelingi tanaman jahe di sekitar pohon kopi yang saya miliki. Untuk masalah perawatan pupuk pohon kopi ini tergantung semampunya yaitu sekitar 1 kwintal sampai 3 ton jika mampu.”³⁷

Hasil wawancara dengan informan selanjutnya yakni Mbah Tejo, selaku kuli kopi atau yang bekerja sebagai membantu dalam memanen kopi, sebagai berikut:

“saya bekerja sebagai kuli kopi dalam bahasa warga sini yaitu (ngalak dherep) bekerjanya seperti panen kopi, bersih-bersih lahan kopi,dll. saya bekerja sebagai kuli kopi karena tidak memiliki lahan untuk digarap. Saya mendapatkan bayaran sebagai kuli kopi yaitu sekitar Rp.300.000 dalam 5 hari kerja. Itupun kalau ada yang mengajak saya untuk bekerja sebagai kuli. Jadi dalam satu bulan pekerjaan saya tidak menentu berapa hari. Saya dibayar setelah kopi milik petani laku terjual jadi saya langsung saat kopi dijual kepada pengepul. Selain sebagai kuli, jika tidak ada pekerjaan saya bekerja ngarit untuk kambing yang orang nyuruh pelihara kepada saya. Warga disini biasanya menjual kopi mereka yaitu secara gelondongan dan dijual kepada pengepul yang mau menerima hasil panen mereka. Rata-rata warga sini memang sebagai petani kopi.”³⁸

Hasil wawancara dengan informan selanjutnya yakni Ibu Mina selaku kuli kopi, sebagai berikut:

“pekerjaan saya yakni sebagai ngalak dherep atau sebagai kuli kopi dikarenakan saya tidak memiliki lahan sama sekali, jadi pendapatan saya hanya dari kuli tersebut. Untuk upah saya sekitar Rp.10.000-25.000 dari pagi sampai siang hari, upah tersebut hanya cukup untuk kehidupan makan saja. Ini saya cukup-cukupkan saja dikarenakan saya Cuma hidup berdua dengan

³⁷ Hendra, Pengepul Kopi Dusun Sumber Candik, Wawancara, Jember, 10 Juni 2020.

³⁸ Tejo, Kuli Kopi Dusun Sumber Candik, Wawancara, Jember, 10 Juni 2020.

suami saya. Makan dengan sambal saja saya sudah cukup. Selain hasil dari kuli tersebut alhamdulillah saya mendapatkan bantuan PKH berupa beras 10kg yakni satu bulan satu kali. Perkerjaan kuli juga tidak menentu dikarenakan panen kopi hanya satu kali dalam satu tahun.”³⁹

Dari hasil wawancara dengan narasumber diatas tentang model distribusi atau jual beli kopi yang berada di Dusun Sumber Candik ini bahwasanya model jual beli kopi yaitu dengan cara dijual secara gelondongan dengan cara memanen sendiri dan ada juga yang memanen dengan mengajak kuli untuk memanen kopi agar lebih cepat. Kopi di Dusun Sumber Candik ada dua yakni kopi arabika dan robusta, hasil panen kopi tersebut dijual secara gelondongan saja dikarenakan tidak ada tempat untuk mengolah kopi dalam bentuk biji bersih, hal ini dikarenakan dalam mengolah kopi gelondongan menjadi biji kopi bersih membutuhkan banyak air bersih untuk mencucinya dan lahan yang cukup untuk menjemurnya. Warga dusun memproses kopi hanya untuk kebutuhan sendiri contohnya untuk diminum sendiri. Ada juga yang ditebasin kepada orang yang memang dibidangnya suka menebas lahan kopi warga dikarenakan warga membutuhkan uang terlebih dahulu sebelum panen tiba. Kopi gelondongan tersebut dijual kepada pengepul kopi yang berasal dari dalam desa dan ada juga yang luar desa, yang dari luar desa itupun terkadang berkerjasama dengan pengepul yang berada di dalam desa tersebut. Petani hanya bisa menjual kepada tengkulak saja, bisa saja menjual langsung keluar namun membutuhkan biaya ekstra untuk biaya angkutan. Dikarenakan Dusun Sumber Candik memiliki akses jalan yang cukup sulit untuk membawa hasil panen kopi langsung ke pasar. Jadi lebih mudah untuk menjual langsung kepada tengkulak yang berada disana.

2. Implikasi pada Pendapatan Petani Kopi di Dusun Sumber Candik Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember

³⁹ Mina, Kuli Kopi Dusun Sumber Candik, Wawancara, Jember, 18 Januari 2020.

Implikasi merupakan suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Dalam pengertian lainnya dari implikasi menurut para ahli adalah suatu kesimpulan atau hasil akhir temuan atas suatu penelitian. Jadi implikasi jual beli kopi pada pendapatan petani kopi ini menguntungkan atau justru malah merugikan.

Hal ini diungkap dalam hasil wawancara bersama Bapak Winarko selaku Kepala Desa, sebagai berikut:

“akibat langsung dari jual beli ini dek warga lebih produktif dalam artian bisa menyambung hidup mereka meskipun panen kopi satu kali dalam satu tahun. Akan tetapi mereka masih bisa menabung dan bekerja di lahan yang mereka miliki meskipun dalam kesehariannya mereka dibantu dengan hasil kebun lainnya seperti pisang, alpukat, durian, dll. Walaupun kalau dilihat kehidupan ekonomi mereka masih begitu begitu saja”⁴⁰

Hasil wawancara dengan informan selanjutnya yakni kepada Bapak Fat selaku petani kopi, sebagai berikut:

“dari jual beli kopi ini dek saya dapat menghidupi keluarga saya, bisa bangun rumah lebih baik lagi, menikahkan anak saya dan tentunya bisa mencukupi kebutuhan keseharian keluarga saya. Karena memang bertani kopi ini pekerjaan saya meskipun panen satu kali dalam satu tahun alhamdulillah bisa nyambung sampai panen berikutnya.”⁴¹

Hasil wawancara dengan informan berikutnya yakni bersama Bapak Sas selaku ketua RT, sebagai berikut:

“alhamdulillah dek sekarang warga disini rata-rata sudah memiliki lahan sendiri dan sudah menjual hasil kopinya secara rutin setiap tahun. Dari pekerjaan dan hasil jual beli kopi tersebut mereka bisa menyekolahkan anaknya, bisa mencukupi kebutuhan keluarganya, bisa membantu sanak saudaranya yang lagi kesusahan. Dari pada dulu ketika warga masih bingung mau bekerja apa, masih keluar kota untuk bekerja dikarenakan disini kan

⁴⁰ Winarko, Kepala Desa Panduman, Wawancara, Jember, 11 Mei 2020.

⁴¹ Fat, Petani Kopi Dusun Sumber Candik, Wawancara, Jember, 10 Juni 2020.

*pegunungan dek, akses jalan pun susah. Itu bersyukurya sekarang warga bisa sejahtera dengan bekerja kebun menjadi petani kopi ini.*⁴²

Hasil wawancara dengan informan berikutnya yakni Bapak Mat selaku petani kopi, sebagai berikut:

*“kalau sekarang saya sudah enak dek dari pada dulu saya buat makan aja susah. Kalau sekarang dengan bertani dan hasilnya dijual meskipun satu kali dalam satu tahun saya bisa menabung, membangun rumah, dan menikahkan anak tanpa minjam kepada orang lain. Untuk harapan kedepan semoga hasil panen kopi ini bisa lebih baik lagi, lebih bagus lagi agar pendapatan juga bertambah.”*⁴³

Hasil wawancara dengan informan berikutnya yakni dengan Ibu Windi selaku petani kopi, sebagai berikut:

*“alhamdulillah dek saya sebagai petani kopi tiap tahunnya bisa panen dan menguntungkan dikarenakan memang kondisi geografisnya cocok sehingga pohon kopi yang saya tanam bertumbuh dengan baik. Dengan begitu pula hasil yang saya dapatkan bisa mencukupi kebutuhan keluarga serta bisa menyekolahkan anak saya.”*⁴⁴

Hasil wawancara dengan informan berikutnya yakni dengan Cak Faldi selaku petani kopi, sebagai berikut:

*“saya sebagai petani kopi sekaligus sebagai pengepul disini dek, hasil dari jual beli kopi ini saya bisa lebih banyak modal untuk membeli hasil panen kopi warga. Saya juga bisa menebas kopi warga yang sedang membutuhkan uang terlebih dahulu sebelum musim panen tiba. Hal ini sangat menguntungkan bagi saya selaku pengepul kopi gelondongan disini.”*⁴⁵

Hasil wawancara dengan informan berikutnya yakni dengan Ibu Mina selaku kuli kopi, sebagai berikut:

“saya bersyukur dek meskipun sekedar menjadi kuli kopi dengan begitu saya bisa makan dan tidak minta-minta kepada tetangga, tidak menyusahkan orang lain. Meskipun jarak kebun yang cukup jauh saya menempuhnya dengan jalan

⁴² Sas, Ketua RT Dusun Sumber Candik, Wawancara, Jember, 10 Juni 2020.

⁴³ Mat, Petani Kopi Dusun Sumber Candik, Wawancara, Jember, 17 Januari 2020.

⁴⁴ Windi, Petani Kopi Dusun Sumber Candik, Wawancara, Jember, 17 Januari 2020.

⁴⁵ Faldi, Pengepul Kopi Dusun Sumber Candik, Wawancara, Jember, 10 Juni 2020.

kaki. Pulang dari kuli kopi saya mendapatkan upah yang bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari saya. Terkadang saya juga membawa kopi dari mengambil sisa panen kopi yang jatuh ke tanah dikarenakan kopi itu tidak diambil bagi pemilih kopi, jadi itu juga bisa tambahan bagi saya. Dari kopi itu saya kumpulkan dan setelah hasilnya cukup kopi tersebut saya proses sendiri untuk dijadikan bubuk kopi untuk diminum sendiri dan jika tidak memiliki uang kopi itu saya jual kepada toko terdekat. Semoga hasil panen para petani kopi banyak sehingga saya bisa bekerja sebagai kuli di kebun milik warga.”⁴⁶

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa implikasi dalam jual beli kopi pada pendapatan petani kopi di Dusun Sumber Candik Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember dapat menguntungkan, baik dari petani kopi dimana mereka bisa menyejahterakan ana-anaknya, bisa menabung, membangun rumah tentunya itu semua dari hasil jual kopi hasil dari kebun mereka. Untuk para kuli kopi mereka bisa mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan upah serta kopi yang bisa untuk mereka jual kepada toko disekitar mereka. Sedangkan untuk para pengepul kopi, mereka bisa mengumpulkan modal lebih banyak dan bisa menebas kopi bagi warga yang membutuhkan uang terlebih dahulu sebelum panen tiba. Tentunya harapan dari petani, kuli kopi, pengepul, serta kepala desa berharap kopi mereka mendapatkan hasil yang baik, bagus, dan dengan harga pasar yang tinggi.

4.2.2 Masalah Kelembagaan Ekonomi

Pentingnya penguatan kelembagaan yang dapat menyangga perekonomian masyarakat sangatlah dibutuhkan. Demikian juga dengan peran pemerintah dalam membangun instrumentasi bagi penguatan ekonomi masyarakat. Diskursus tentang ekonomi kerakyatan yang mengemuka pada saat ini telah memberikan perspektif baru tentang arah dari ekonomi nasional yang akan dijalankan oleh pemerintah di tahun-tahun mendatang. Dalam memperkuat akses masyarakat dan mengefektifkan peran

⁴⁶ Mina, Kuli Kopi Dusun Sumber Candik, Wawancara, Jember, 18 Januari 2020.

pemerintah maka sangat diperlukan tentang adanya Pelembagaan aktifitas ekonomi yang sedang berjalan.

Terkait kelembagaan petani ini, Bapak Camat Jelbuk, Bapak Suryadi memberikan tanggapan;

“Kami sebagai Kepala Pemerintahan di Kecamatan Jelbuk sangat mendukung adanya komunitas-komunitas positif di di tengah-tengah masyarakat. Apalagi kelembagaan petani yang harapannya dengan berkelompok petani bisa menjadi lebih kuat, mendapatkan informasi terkait aktifitas pertaniannya dan bisa saling sharing kemampuannya. Sebenarnya kelembagaan pertanian secara struktur sudah ada sejak dulu. Di setiap desa telah terbentuk yang namanya Gapoktan (Gabungan Kelompok Tan. Gapoktan ini membawahi beberapa kelompok tani yang ada di setiap dusun. Bahkan di setiap dusun ada bisa lebih dari 1 poktan. Misalnya kelompok petani hortikulturan dan tanaman pangan, kelompok peternak, kelompok petani ikan dan kelompok pekebun. Di kecamatan sudah ada petugas penyuluh dari Dinas pertanian dan perkebunan yang secara periodic mengunjungi Gapoktan untuk memberikan penyuluhan terkait proses pengolahan lahan mulai pembibitan hingga tindakan pasca panen”

Kepala Desa Panduman, Bapak Winarko juga memberikan gambaran tentang kelembagaan pertanian di Desa Panduman;

“Desa Panduman memiliki beberapa Gapoktan yang berisi kelompok – kelompok tani di setiap dusun. Setiap kelompok tani beranggotakan 11 sampai 20 orang petani. Secara periodic penyuluh pertanian mendatangi kelompok tani untuk memberikan penyuluhan terkait kegiatan penanaman hingga teknologi pasca panen. Kelompok tani ini juga memudahkan kami sebagai pemerintahan desa memiliki kepentingan besar pada gapoktan ini, karena berkat mereka pendapatan petani bisa berpotensi naik. Kami juga lebih mudah mengidentifikasi apabila ada kegiatan apapun, misalkan bantuan bibit, pendanaan maupun permintaan data dari kecamatan.”

Sedangkan Pak Sas, kepala dusun sekaligus ketua kelompok tani Dusun Sumber Candik memberikan keterangan yang bertentangan;

“Di dusun sini memang ada kelompok tani, tapi sudah lama tidak aktif, para petani jarang yang dating kalau ada pertemuan karena tahu sendiri kan dek kalau lokasi lahan kami jauh-jauh. Apalagi sejak ada lahan pinjaman kopi dari perhutani, lokasi kebun tambah jauh. Biasanya para petani mau aktif lagi kalau ada berita aka nada bantuan untuk petani. Jadi yaa cara bertani kami mengikuti apa yang sudah diturunkan dari para orang tua kami.”

4.2.3 Asimetri Informasi

Munculnya berbagai variasi atas produksi di suatu daerah tidak akan bermakna dan berhasil apabila tidak dapat diserap oleh pasar. Oleh karena itu pengenalan produk (barang dan jasa) yang bervariasi harus disertai dengan penciptaan pasar baru. Disinilah diperlukan keterbukaan saluran informasi baik dari produsen maupun konsumen.

Dalam konteks produksi kopi di Dusun Sumber Candik, dari hasil wawancara dengan beberapa petani, terkait penjualan rata-rata petani menjual dalam bentuk gelondongan dengan harga Rp 550.000 – Rp 750.000 per kwintal. Padahal apabila kopi diproses dan dikemas menjadi kopi bubuk siap saji, bisa dihargai Rp 35.000 sampai Rp 65.000 per 20 gram. Selisih harga yang cukup jauh. Namun karena kurangnya informasi yang diterima petani, mereka sudah merasa bersyukur dengan harga kopi gelondongan.

Bapak Edi, salah seorang pakar kopi dari Puslit Koka Jember memberikan keterangan bahwa;

“Saya akui memang belum banyak petani yang memahami dengan benar, bagaimana mengelola dan memanen kopi. Kopi yang tepat untuk dipanen adalah kopi yang telah berwarna merah dan segar. Kopi yang sudah merah seperti ini akan mempercepat proses pengolahan pasca panennya dan akan memiliki cita rasa yang khas. Eksportir sangat menyukai kondisi seperti ini. Sehingga potensi dihargai mahal sangat mungkin. Namun informasi seperti ini kadang-kadang tidak sampai kepada petani karena berbagai macam hal. Petani sering berhubungan dengan penyuluh pertanian, tapi jarang komunikasi dengan penyuluh perkebunan baik dari perhutani maupun dinas perkebunan. Kami juga bingung wewenang atau rantai informasi dan komunikasi

kepada mereka melalui siapa, karena yang kami tahu mereka menggarap lahan milik perhutani. Ketika kami ke lapangan banyak lahan lahan pinjaman perhutani itu, hak pengelolaannya diperjualbelikan. Akhirnya kembali lagi rata-rata lahan dikuasai oleh para pemodal besar.

Pak Fat, Pak Mat, Bu Farida dan Pak Sas juga memberikan terkait informasi tentang kopi:

“ bahwa informasi tentang cara mengelola kopi yang benar juga jarang mereka terima. Selain itu para tengkulak tidak memberikan informasi kopi jenis apa dan kondisi yang bagaimana yang diminta oleh pasar. Mereka hanya memberikan informasi harga saat ini saja. Bahkan beberapa pengepul kopi seringkali menawarkan uang muka atau DP terlebih dahulu pada petani jauh sebelum masa panen. Akibatnya pada saat panen petani sudah terikat hutang dan hanya bisa pasrah saat panen datang ketika para pengepul atau tengkulak menghargai kopi mereka secukupnya saja. Kami harus cari informasi tentang kopi kemana Dek, TV saja jarang yang punya di Sumber Candik. Karena aliran listrik disini masih illegal yang menyambung dari kampung bawah.’

Tentang akses informasi dan kelembagaan, Bapak Bambang Sriono, ketua asosiasi petani kopi Jawa Timur mengakui bahwa ;

“Sebenarnya petani-petani yang tergabung dalam asosiasi petani kopi adalah boleh siapa saja, petani dari berbagai strata sosial, petani dengan luasan lahan berapapun. Namun saya juga heran kenapa justru orang-orang yang sadar akan sebuah organisasi seperti asosiasi petani kopi, hanya petani-petani kopi tertentu saja. Rata – rata memiliki latar belakang pendidikan yang baik, pedagang besar, atau memang murni petani kopi yang punya luasan lahan yang cukup atau petani kopi yang ditokohkan di daerahnya. Mereka orang-orang yang haus dan terus mencari informasi tentang perkembangan kopi. Tidak hanya tentang varietas dan jenis kopi, tapi juga tentang permintaan pasar kopi”. Sebagai ketua asosiasi saya tidak henti-hentinya berkeliling dan blusukan ke sentra-sentra penghasil kopi di Jawa Timur. Mengumpulkan informasi dan memetakan wilayah kopi dan mengajak petani kopi di daerah –daerah sehingga memiliki bargaining power yang kuat.”

Tentang kondisi petani-petani kopi kecil baik kopi rakyat atau pengelola lahan perhutani, Pak Bambang Sriono, ketua Asosiasi Petani Kopi Jatim menambahkan;

“Saya sering blusukan ke daerah-daerah perkebunan kopi di pinggiran hutan. Saya sering menemui petani melalui ketua kelompok tani nya atau petani yang dianggap tokoh didaerahnya. Namun petani-petani kopi enggan diajak untuk berserikat dalam bahasa saya. Mereka merasa sudah puas dengan kondisi saat ini, yang penting menurut mereka setiap tahun bisa panen, bisa menghasilkan uang walaupun tidak banyak. Sebagian lagi mengaku juga sudah terikat dengan siklus yang sudah turun temurun. Pada masa sebelum panen mereka mendapatkan uang muka atau pinjaman dari para pedagang untuk mencukupi segala kebutuhannya dan pada saat panen kopi langsung diserahkan pada para pedagang dengan harga pasar saat itu yang tidak bisa diprediksi. Padahal kalau para petani ini mengikuti, memahami dan memilii informasi tentang kopi dengan benar, mereka akan mendapatkan pendapatan yang lebih besar dari sekarang.”

4.3 Pembahasan Temuan

Dalam pembahasan ini akan dilakukan diskusi terhadap hasil temun-temuan antara teori dengan hasil penelitian, sehingga nantinya akan kelihatan bahwa ada hubungan antara teori dengan data hasil penelitian yang nantinya akan di interprestasikan sebagai jawaban dan tanggapan terhadap apa yang dipaparkan sebelumnya, untuk itu pembahasan ini akan disesuaikan dengan sub yang menjadi pokok pembahasan. Maka disisni akan membahas temuan-temuan dilapangan yang meliputi:

4.3.1 Model Distribusi atau Jual Beli Kopi di Dusun Sumber Candik Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember

Jual beli adalah salah satu transaksi tukar menukar barang yang mempunyai nilai, yang dimana salah satu pihak menjual barang tersebut, dan pihak lain membelinya sesuai dengan kesepakatan.

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis di Dusun Sumber Candik Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, bahwasanya jual beli yang dilakukan berupa kopi hasil dari kebun warga. Warga Dusun Sumber Candik menjadi petani kopi berawal dari masa pemerintahan Almarhum KH. Amdurrahman Wahid yang menyatakan

bahwasanya kebun adalah milik rakyat. ditambah dengan adanya warga yang sudah bertani kopi dan terbukti memiliki hasil yang memuaskan sehingga membuat warga lain juga ingin menjadi petani kopi. Warga Dusun Sumber Candik mulai memabat hutan untuk menggantinya dengan tanaman kopi secara serentak, dan hampir seluruh warga memabat hutan sehingga mereka memiliki lahan untuk ditanami kopi. Meskipun begitu, lahan yang mereka tanami kopi tersebut bukan lahan milik mereka secara mutlak melainkan masih milik Perhutani, mereka hanya memiliki hak pakai saja bukan hak milik. Dengan mereka bertani kopi keseharian dan aktivitas mereka lebih banyak dikebun dengan merawat dan menjaga kopi milik mereka. Dikarenakan selama mau musim panen tiba, kopi mereka dijaga dari monyet yang memakan kopi mereka dan ditakutkan lagi ada orang yang memanen atau mencuri kopi.

Proses panen kopi di Dusun Sumber Candik bagi warga yang memiliki lahan dilakukan dengan mengajak keluarga mereka tak melainkan anak mereka juga mereka ajak, bukan untuk membuat mereka bekerja dini melainkan mengajarkan mereka dan melihat jerih payah apa yang orang tua mereka kerjakan untuk mendapatkan uang untuk kehidupan mereka. Ada juga yang mengajak kuli kopi untuk membantu proses panen kopi yakni ada yang dibayar berapa banyak kopi yang mereka dapatkan dan ada juga yang membayarnya sampai siang hari dengan upah Rp.50.000.

Setelah hasil kopi terkumpul dan mereka bawa ke tempat yang biasanya di pinggir jalan agar mempermudah untuk mengangkut hasil kopi tersebut. Mereka menjual kopi tersebut kepada pengepul kopi yang berada di dusun, baik itu asli warga disana maupun dari luar desa yang bekerja sama dengan pengepul asli warga Dusun Sumber Candik. Ada juga yang menjual kopi mereka dengan sistem tebas yakni menjual kopi mereka sebelum panen tiba, hal itu dilakukan dikarenakan membutuhkan uang terlebih dahulu, mereka menjualnya kepada siapapun yang mau membelinya. Kopi yang mereka jual ada dua jenis yakni kopi arabika dan

kopi robusta. Untuk harga kopi arabika pada tahun 2019 yakni Rp.750.000-1.000.000 per kwintal, sedangkan untuk kopi robusta yakni dengan harga Rp. 550.000-650.000 per kwintal. Mereka hanya menjual kopi secara gelondongan dikarenakan untuk memproses kopi menjadi biji kopi bersih membutuhkan mesin dan banyak air bersih serta lahan untuk menjemurnya. Maka dari itu mereka hanya menjual kopi secara gelondongan. Meskipun ada yang memproses itupun untuk dikonsumsi sendiri, namun jika mereka tidak memiliki uang baru mereka jual hasil olahan mereka tersebut.

Pola distribusi kopi seperti ini yang menjual hanya pada sanak keluarga yang dikenalnya sebagai pedagang. Telah berjalan bertahun-tahun karena hubungan kekeluargaan sebagai masyarakat setempat Dusun Sumber Candik yang sangat kuat. Masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya.⁴⁷ Masyarakat setempat adalah suatu wilayah kehidupan social yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan semasyarakat setempat⁴⁸ tersebut.

Petani kopi Sumber Candik merasa masih belum perlu menjual kopinya keluar wilayah. Mereka merasa kopi yang diproduksi masih sedikit, lahan yang dikelola dari hak pakai perhutani relative tidak begitu luas, hanya 1 hektar per petani bahkan sebagian sudah dijual pakai kepada pihak lain. Kondisi yang tidak memihak petani ini menurut Deere & Janvry setidaknya mengidentifikasi tujuh mekanisme yang membuat petani terjerembab secara mengenaskan, yakni : (i) *rent in labour servive*, dimana hal ini mengabarkan adanya kesulitan petani untuk mendapatkan akses kepemilikan lahan sehingga mereka menyediakan diri bekerja sebagai buruh tani; (ii) *rent in kind*, misalnya sewa bagi hasil (*share cropping*)

⁴⁷ Selo Soemardjan : Social Changes in Yogyakarta, 1962, (New York : Cornel University Press, Ithaca), hlm XX.

⁴⁸ R.M MacIver dan Charles H. Page, op cit, hlm 9 dan seterusnya.

yang dalam prakteknya menunjukkan kedaulatan tuan tanah (landlord) dalam memutuskan bagi hasil; (iii) *rent in cash*, dimana petani harus menyewa secara tunai mendapatkan akses mengolah lahan; (iv) *appropriation of surplus value via the wage*, dimana terdapat pengambilan surplus atas produksi dengan jalan pemberian upah standard; (v) *appropriation via prices*, dimana petani dirugikan akibat harga output yang anjlok di pasaran atau harga input yang membumbung atau akibat keduanya sekaligus; (vi) *appropriation via usury*, dimana pendapatan petani direnggut akibat tingkat suku bunga pinjaman yang lebih besar dari harga pasar nasional maupun internasional; dan (vii) *peasant taxation*, dimana Negara biasanya mengenakan pajak secara tidak langsung pada produk pertanian.⁴⁹

Implikasi pada Pendapatan Petani Kopi di Dusun Sumber Candik Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember

Implikasi merupakan suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Dalam pengertian lainnya dari implikasi menurut para ahli adalah suatu kesimpulan atau hasil akhir temuan atas suatu penelitian. Jadi implikasi jual beli kopi pada pendapatan petani kopi ini menguntungkan atau justru malah merugikan.

Proses jual beli kopi ini berimplikasi positif pada pendapatan warga Dusun Sumber Candik, warga juga menjadi lebih produktif serta mereka bisa menyambung hidup dari bertani kopi tersebut. Meskipun panen kopi satu kali dalam satu tahun yakni sekitar bulan Juni sampai bulan Agustus. Mereka masih bisa untuk menabung untuk kepentingan yang sewaktu-waktu mereka butuhkan, juga bisa menyekolahkan anaknya bahkan ada yang sampai perguruan tinggi, bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, serta bisa membangun rumah lebih baik lagi. Tentunya hal tersebut dari hasil jual beli kopi dari hasil lahan yang mereka garap sendiri.

⁴⁹ Ellis, Frank. 1988. *Peasant Economics Farm Household and Agrarian Development*. Cambridge University Press

Semua hasil atau dampak tersebut dirasakan bagi hampir seluruh warga Dusun Sumber Candik, baik itu dari Petani dimana mereka memiliki lahan untuk dijual hasil panen kopinya. Bagi pengepul kopi, mereka juga dapat keuntungan dari membeli hasil panen kopi warga kemudian dijual kepada toko-toko diluar wilayah Sumber Candik. Untuk kuli kopi, mereka mendapatkan pekerjaan untuk membantu proses panen kopi milik warga yang memiliki lahan dan diupah sesuai dengan kesepakatan, kuli kopi juga bisa mendapatkan kopi dengan mengumpulkan kopi yang jatuh untuk mereka jual atau untuk dikonsumsi sendiri.

Jual beli kopi ini diharapkan dapat menumbuh kembangkan ekonomi masyarakat Dusun Sumber Candik, dan harapan mereka yakni hasil dari panen kopi lebih bagus lagi dan diharapkan untuk harga kopi tinggi dari tahun ke tahun berikutnya.

4.3.2 Penguatan Kelembagaan Pertanian

Pembangunan desa selalu menjadi isu penting di Indonesia sejak bangsa ini merdeka. Ada dua isu besar : Pertama, sebagian besar penduduk Indonesia berdiam diri di wilayah desa, meskipun dari tahun ke tahun proporsinya semakin merosot. Saat ini diperkirakan 60% penduduk masih tinggal di desa; Kedua, kesejahteraan penduduk di desa jauh tertinggal dibandingkan penduduk kota. Sebagian besar penduduk desa bekerja di sector pertanian atau sektor pertanian atau sektor informal dengan pendapatan yang rendah. Saat ini sekitar 63 % dari total penduduk miskin berdiam diri di desa. Tentu ada alasan lain di luar hal tersebut, misalnya sebagian besar sumber daya ekonomi ada di desa. Namun kedua argumen di atas merupakan poin utama tentang pembangunan pedesaan, baik secara ekonomi, social, maupun politik.

Pertanyaan pentingnya, mengapa serangkaian pendekatan yang relative komprehensif dengan periode atau masa yang begitu lama melakukan pembangunan pedesaan tidak juga memajukan desa dan mensejahterakan penduduknya (khususnya yang bekerja di sector

pertanian) ?. Yustika mengajukan tiga hipotesa kunci untuk menjawab fenomena tersebut.⁵⁰ *Pertama*, pembangunan pedesaan ditangani terlampau banyak institusi sehingga sinkronisasi dan koordinasi sulit dikerjakan. Bahkan kerap terjadi kompetisi antar institusi untuk memperoleh manfaat secara ekonomi maupun politik. Dalam konteks pengembangan kopi di Dusun Sumber Candik, dari hasil wawancara dengan melakukan triangulasi informan. Siapa yang bertanggung jawab membina petani kopi ?. Apakah dinas pertanian, dinas perkebunan, perhutani, atau pemerintahan setempat (Desa dan kecamatan) atau lembaga keuangan seperti Bank Indonesia yang sering membantu dengan program penguatan ekonominya ?. Ketika petani kopi ingin berevolusi menjadi pengolah kopi, dengan menjual kopi olahan (bubuk) sehingga meningkatkan value daripada dijual dalam bentuk gelondongan. Siapa yang akan membantu lembaga petani kopi dalam menyelesaikan rumitnya perizinan ?.

Kedua, pembangunan pedesaan dijalankan dengan tidak menyertakan reformasi struktural di wilayah desa itu sendiri, baik dari sisi fiskal, sumberdaya ekonomi (tanah) dan administrasi pemerintah (desa). Dari wawancara diketahui bahwa perhutani memberikan hak pengelolaan lahan di pinggir hutan untuk dikelola menjadi lahan perkebunan kopi dengan luasan 1hektar sampai 2 hektar. Namun pada prakteknya lahan lahan ini diperjualbelikan secara bebas oleh petani ke pihak lain. Akibatnya banyak lahan kopi yang dikuasai oleh pemilik modal yang bahkan berasal dari luar wilayah Sumber Candik. Ketiga, pembangunan pedesaan dilakukan secara isolative sehingga terlepas dari pembangunan secara keseluruhan (sektoral, wilayah, dan lain-lain).

Dalam pendekatan ekonomi kelembagaan secara umum ada dua posos strategi kelembagaan yang bisa diupayakan untuk memajukan sektor pertanian. Sekaligus menjadi dasar program revitalisasi sector pertanian. Pertama, kebijakan tidak langsung (*indirect policies*) dengan jalan membenahi infrastruktur sektor pertanian yang tidak baik.

⁵⁰ Ahmad Erani Yustika, Konsep Ekonomi Kelembagaan : Perdesaan, Pertanian dan Kedaultan Pangan, 2016. Empat Dua publishing Malang

Sebagaimana diketahui tidak hanya akses transportasi yang sulit menuju Dusun Sumber Candik tapi juga akses listrik belum tersentuh langsung oleh PLN.

Pengertian infrastruktur yang tidak layak disini tidak hanya itu tapi juga situasi ketidakseimbangan antar pelaku ekonomi, baik karena kemampuan nilai tawar yang berbeda maupun kepemilikan asset produktif yang tidak proporsional. Dengan begitu, beberapa agenda jalur politik yang dapat dikerjakan adalah ; (a) menerbitkan statuta hubungan antar pelaku ekonomi yang lebih menjanjikan kesejajaran (misalnya kasus petani penggarap dan pemilik lahan (perhutani) dalam hubungan sharecropping, dan relasi petani kopi dan pedagang kopi atau bahkan eksportir; (b) transparansi dalam pengambilan kebijakan sehingga tidak terbuka kesempatan bagi pemilik modal (pelaku ekonomi skala besar) menelakung kebijakan yang hendak dirumuskan oleh pemerintah. Melalui upaya-upaya inilah diharapkan pencapaian pertumbuhan sector pertanian ekonomi lebih dapat diprediksi dan kesejahteraan pelaku ekonomi di sektor hulu (petani dan penduduk di sekitar hutan) lebih bisa dipastikan.

Kelompok tani merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yang dilakukan pemerintah yang bertujuan agar koordinasi antar petani bisa berjalan dengan baik. Disamping itu menurut Markelova, Meizen-Dick, Hellin & Dorm; Valentinoy bahwa organisasi petani, koperasi dan bentuk-bentuk tindakan kolektif lainnya merupakan salah satu cara untuk mengurangi biaya transaksi.⁵¹

4.3.3 Mereduksi Asimetri Informasi

Pandangan tentang teori informasi asimetris ini timbul pertama kali pada tahun 1960. Saat itu para ekonom menyatakan bahwa karena tingginya biaya untuk mendapatkan

⁵¹ Fischer, E and M.Qaim, 2011. *Linking Smallholder to Markets: Determinants and Impacts of Farmer Collective Action in Kenya*. World Development Vol 40 No 6 : 1255 - 1268

informasi dan menerapkannya pada aktivitas bisnis, maka beberapa pasar tidak dapat bertahan dan tidak mampu untuk berkompetisi. Salah satu ahli yang terkemuka pada bidang ini, yang fokus pada *adverse selection* adalah Arkelof (1970). Tulisannya tentang lemon teori dan ketidakpastian kualitas, ia berpendapat bahwa pada beberapa pasar tertentu sulit dalam melakukan bisnis dengan baik penyebabnya karena adanya masalah *adverse selection*.

Masalah *adverse selection* pada pasar komoditas hasil pertanian terjadi ketika adanya keterbatasan informasi, dimana petani tidak memiliki informasi kemana harus menjual hasil panennya dan spesifikasi hasil panen yang dibutuhkan dan diminta oleh pasar. Sementara itu, para pedagang hasil pertanian atau lembaga lain yang berwenang tidak mempunyai informasi yang sempurna sejak awal tentang karakteristik barang yang diperdagangkan, termasuk informasi pasar dan harga permintaan pasar.

Dari hasil wawancara bahwa petani kopi sumber Candik menjual hasil panennya dalam bentuk gelondongan yang dihargai Rp 550.000 hingga Rp 750.000 per kw atau Rp 7.500 per kg. Padahal beberapa produsen kopi lokal di wilayah sekitar jember seperti Banyuwangi dan Bondowoso yang menjual kopi lereng Ijen dalam kemasan siap seduh jauh lebih tinggi. Untuk kopi jenis robusta dijual dengan harga Rp 25.000 hingga Rp 35.000 per 25 gram dan untuk kopi jenis Arabica bisa lebih mahal antara Rp 60.000 hingga Rp 90.000 per 25 gram.

Kondisi ini terjadi karena (1) adanya pihak-pihak yang diuntungkan apabila petani tidak mengetahui informasi tentang naiknya value atau harga kopi apabila dilakukan pengolahan dan pengemasan yang benar. (2) petani kopi tidak mempunyai informasi yang sempurna sejak awal tentang karakteristik barang yang diperdagangkan, termasuk informasi pasar dan harga permintaan pasar.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa

1. Distribusi hasil kopi petani Sumber Candik masih dijual kepada pedagang lokal / tengkulak dalam bentuk gelondongan dengan harga yang relatif murah Rp 550.000 sampai Rp 750.000 per kwintal. Hal ini karena petani telah menerima uang muka atau pinjaman dari para tengkulak sebelum masa panen.
2. Dari sisi kelembagaan, pembangunan pedesaan dalam konteks peningkatan kelembagaan petani Sumber Candik khususnya ditangani terlalu banyak institusi sehingga sinkronisasi dan koordinasi sulit dikerjakan. Bahkan kerap terjadi kompetisi antar institusi untuk memperoleh manfaat secara ekonomi maupun politik.
3. Petani kopi tidak mempunyai informasi yang sempurna sejak awal tentang karakteristik barang yang diperdagangkan, termasuk informasi pasar dan harga permintaan pasar. Karena adanya pihak-pihak yang diuntungkan apabila petani tidak memiliki informasi yang simetris tentang pengelolaan kopi dan tata niaga kopi.

5.2 Saran

1. Petani harus berkolaborasi dengan asosiasi petani kopi dan pihak-pihak terkait guna mengupgrade pengetahuannya tentang kopi untuk mengubah sistem distribusinya dengan menjual kopi sesuai permintaan pasar sehingga mendapatkan value yang lebih dari kopi yang mereka produksi
2. Mengaktifkan kelembagaan pertanian swadaya petani dengan meminta pendampingan dari institusi yang memiliki kewenangan penuh sehingga tidak mudah dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga lain yang mencari manfaat ekonomi dan politik dari petani kopi
3. Melalui lembaga swadaya petani kopi, selalu menjalin kerjasama dengan asosiasi petani kopi, pemerintah, eksportir dan pihak terkait lainnya sehingga mendapatkan

informasi yang benar tentang pengelolaan potensi kopi di wilayah Dusun Sumber Candik.

DAFTAR PUSTAKA

Assauri, Sofjan. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*, Jakarta : Lembaga FE UI.

- Badan Pusat Statistik. 2018. *Produksi Perkebunan Kopi Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur*, Jawa Timur: BPS
- Czarniawska, Barbara. 2007. *Shadowing : And Other Techniques for Doing Fieldwork in Modern Societies*. Edited by Ola Hakansson. Slovenia: Copenhagen Business School Press.
- Ellis, Frank. 1988. *Peasant Economics Farm Household and Agrarian Development*. Cambridge University Press
- Fischer, E and M.Qaim, 2011. *Linking Smallholder to Markets: Determinants and Impacts of Farmer Collective Action in Kenya*. World Development Vol 40 No 6 : 1255 - 1268
- Hanapi, Setiawan, Jefery. 2017. “Optimalisasi Kualitas Produksi Batik pada UD Bintang Timur Jember”, *Skripsi Jurusan Ekonomi Syariah IAIN Jember*.
- Irawan, Nur, Rizal, Mohamad. 2016. “Pengaruh Modal Usaha dan Penjualan terhadap Laba Usaha pada Perusahaan Penggilingan Padi UD. Sari Tani Lamongan”, *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi*.
- Jember Dalam Angka. 2017. *Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Total Produksi*, Jawa Timur: BPS.
- Kaplan, Sarah. 2011. “Strategy and PowerPoint : An Inquiry into the Epistemic Culture and Machinery of Strategy Making.” *Organization Science* 22 (2): 320–46.
<https://doi.org/10.1287/orsc.1100.0531>
- Kartini. 2018. “Motivasi Pedagang Kopi dalam Pengembangan di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam”, *Skripsi ETD UGM*.
- Kementrian perindustrian Republik Indonesia. 2017. *Peluang Usaha IKM Kopi*, Jakarta Selatan: Kementrian perindustrian Republik Indonesia,
- Kriyatono, Rahmat. 2009. “Pengantar” dalam *Burhan Bungin, Teknik Praktis Riset Komunikasi, Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.

- Luneto, Riska. 2018. "Dampak Intervensi Pemerintah Terhadap Peningkatan Daya Saing Kopi Gayo 2012-2017 di Provinsi Aceh", Tesis *ETD UGM*.
- Maclver, Robert M. "Society : A Textbook of Sociology". New York : Farrar and Rinehart, 1937.
- Masruroh, Siti. 2017. "Manajemen Mutu Produksi Pada Usaha Kecil Menengah Batik Tulis Prabulinggih Desa Bulujaran Lor Kecamatan Tegalsiwalan Probolinggo", *Skripsi Prody Ekonomi Syariah IAIN Jember*
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Solo: Cakra Books.
- Nurdiyana, Ilfi. 2008. *Hadis-Hadis Ekonomi*, Malang: UIN-Malang Press
- Pearce A. John, Robinson B. Richard. 2016. *Manajemen Strategis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Piwarning et.all. 2015 "Strategi Peningkatan Produksi Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) di Desa Lumban Silintong, Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara periode 2014-2009 tahun".
- Prabowo, Rony "Strategi Peningkatan Kualitas Produk Dengan Metode Quality Function Deployment di PT. Karya Teknik Persada Surabaya".
- Raco. J. R. 2010. "*Metode Penelitian Kualitatif*". Jakarta: PT. Grasindo
- Riwayat al-*Bukhari*, hadits ke 2078.
- Rofi, Abdur. 2018. "Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Kopi di Desa Boafeo Kecamatan Maukaro Kabupaten Ende NTT", *Majalah Geografi Indonesia*.
- Selo Soemardjan : *Social Changes in Yogyakarta, 1962*, (New York : Cornel University Press, Ithaca),

- Sari, Aditya, Ruri. Dan Sulaiman, Fahmy. 2017. “Analisis Peningkatan Kualitas Produk Keramik dengan SIX SIGMA di CV. Gunung Mas Medan”, *Jurnal Teknovasi*.
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Babun. 2015. “*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*”, Jember: IAIN Jember Press.
- Suwali, et.all. 2017. “Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Pada Gapoktan Gunung Kelir Di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang”,
- Swastra, Basu dan Irawan. 2008. *Manajemen Pemasaran Modern*, (Yogyakarta: Liberty Offset.
- Theodoric, et.all, 2015. “Strategi Peningkatan Produksi Jagung Kasus di Desa Kinepen Kecamatan Munthe Kabupaten Karo”.
- Timpe, Dale, A. 1993. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Tyler, Atephen A. 1986. *Post-Modern Ethnography: From Document of the Occult to Occult Document (in Writing Culture: The Poetics and Politics of Ethnography)*. Edited by James Clifford and George E Marcus. Berkeley: University of California Press.
- Ullen, Yuliana. 2015. “Strategi Komunikasi Bisnis Pt. Alif Persada Nusantara Dalam Meningkatkan Penjualan Garden Hills Estate Tahun 2013”, *Journal Ilmu Komunikasi*.
- Wibowo, Sukarno. Supriadi, Dedi. 2013. *Ekonomi Mikro Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yuarini, Anom, Ayu, Dewa. 2015. “Strategi Meningkatkan Kualitas Produd Sayuran Segar Organik pada CV. Golden Leaf Farm Bali”, *Jurnal Manajemen Agribisnis*.
- Yustika, Erani, Ahmad. 2013. *Teori Ekonomi Kelembagaan*, Malang: Erlangga

Yustika, Erani, Ahmad & Rukavina Baksh, 2016. Konsep Ekonomi Kelembagaan :
Perdesaan, Pertanian dan Kedaulatan Pangan. Empatdua Kelompok Intrans
Publishing, Malang

Zakaria, Akhmad, et.all. 2017. “Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabika di Desa
Sunten Jaya Kecamatan Lembang”, *Jurnal Sositologi*.

Lampiran 1 : Kegiatan Observasi dan Penggalian Data



Mengobrol santai dengan beberapa petani kopi Dusun Sumber Candik



Diskusi santai tentang Pengembangan Kopi Sumber Candik dengan Camat Jelbuk (Pak Suryadi), Ketua Asosiasi Petani Kopi Jatim (Pak Bambang Sriono), Puslit Koka Jember (Pak Edi) di salah satu rumah warga di Sumber Candik



Wawancara dengan Bapak Suryadi (Camat Jelbuk) di Kantor Kecamatan



FGD dengan Camat Jelbuk, Asosiasi Petani Kopi, Puslit Koka Jember dan Kelompok Tani Kopi Sumber Candik



Saat Panen Kopi Para Pengepul atau Tengkulak Langsung mendatangi Petani

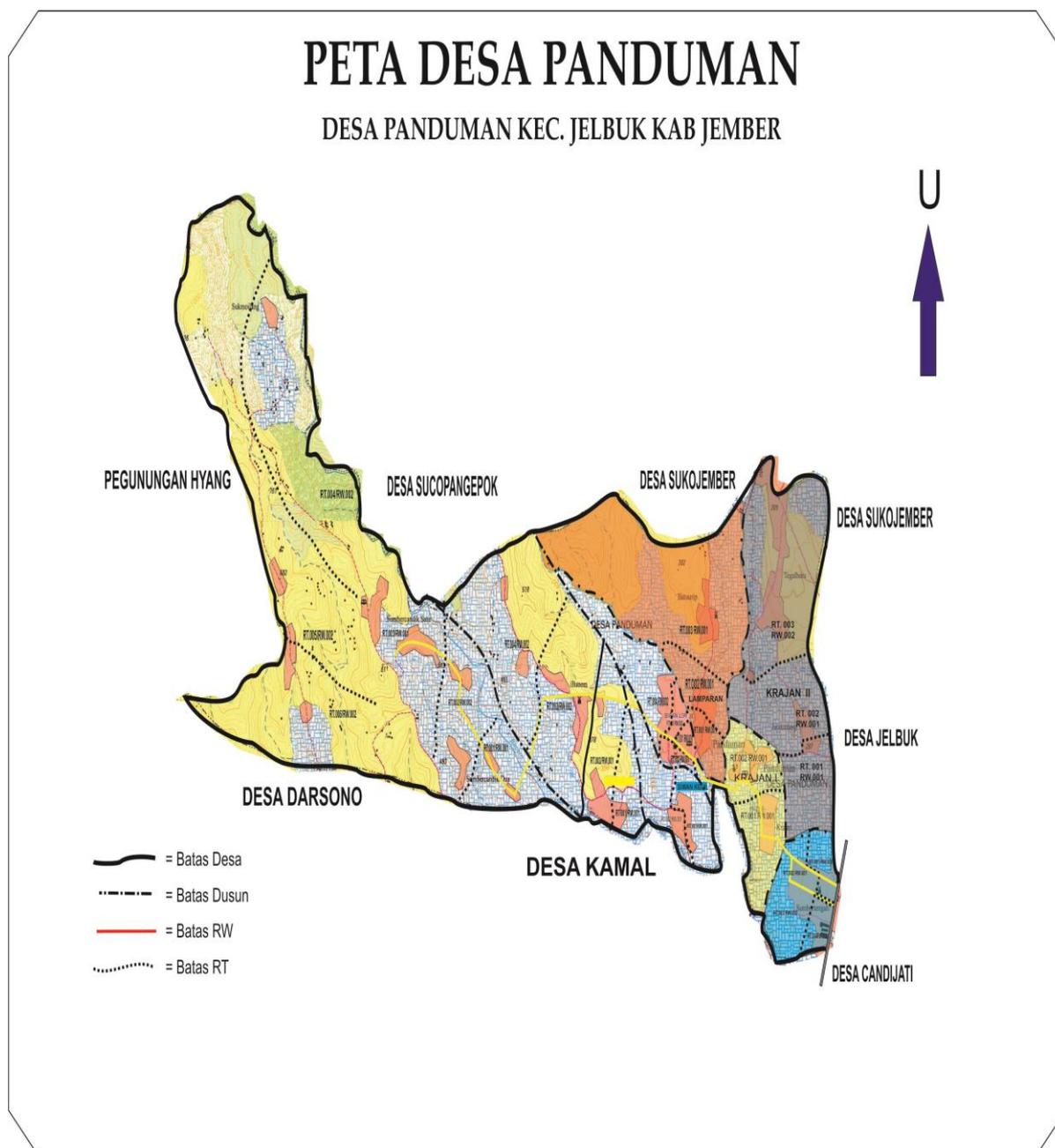


Para Tengkulak Mendatangi dan Mengangkut kopi dari rumah rumah Petani

Lampiran 2 : Anggaran Biaya

| No | Jenis Kegiatan | Vol | Frek | Satuan | Harga | Jumlah |
|------------------|--|-----|------|--------|-----------|-------------------|
| A | Pra Kegiatan | | | | | |
| | Penyempurnaan Proposal | | | | | |
| 1 | FGD Pra Penelitian | 2 | 1 | JPL | 900,000 | 1,800,000 |
| 2 | konsumsi dan Snack | 4 | 2 | OA | 30,000 | 240,000 |
| 3 | Transportasi | 4 | 2 | Keg | 100,000 | 800,000 |
| | Sub Total | | | | | 2,840,000 |
| B | Pelaksanaan | | | | | |
| | Interview : Persiapan Pengumpulan Data ke Lapangan (kuesioner) | | | | | |
| 1 | FGD | 2 | 1 | JPL | 900,000 | 1,800,000 |
| 2 | konsumsi dan Snack | 12 | 1 | OA | 30,000 | 360,000 |
| 3 | Transportasi Lokal Peserta | 10 | 1 | OH | 100,000 | 1,000,000 |
| | Sub Total | | | | | 3,160,000 |
| C | Pengumpulan Data | | | | | |
| 1 | BBM (Pertalite) | 20 | 10 | Liter | 7,500 | 1.500,000 |
| 2 | Uang Harian | 2 | 10 | OH | 250,000 | 5,000,000 |
| 3 | Partisipasi Informan / acara | 20 | 1 | Keg | 150,000 | 3,000,000 |
| 4 | | | | | | |
| 5 | | | | | | |
| | Sub Total | | | | | 9,500,000 |
| D | Pengolahan Data & Penyusunan Laporan | | | | | |
| 1 | konsumsi dan Snack | 4 | 4 | JPL | 30,000 | 480,000 |
| 2 | Transportasi Lokal | 4 | 4 | OH | 100,000 | 1.600,000 |
| | Sub Total | | | | | 2,080,000 |
| E | Pasca Pelaksanaan | | | | | |
| | Evaluasi Penelitian | | | | | |
| | Writing Clinic | | | | | |
| 1 | konsumsi dan Snack | 6 | 1 | JPL | 30,000 | 180,000 |
| 2 | Transportasi Lokal | 4 | 1 | OH | 150,000 | 600,000 |
| 3 | Honor Narasumber | 2 | 1 | JPL | 900,000 | 1,800,000 |
| 4 | Upload Jurnal | | 1 | Index | 7.000.000 | 5.000.000 |
| | Sub Total | | | | | 7,580,000 |
| F | Bahan-Bahan | | | | | |
| 1 | Kertas HVS | 5 | 1 | Rim | 45,000 | 225,000 |
| 2 | Tinta Printer | 2 | 1 | Pcs | 200,000 | 400,000 |
| 3 | Print dan Penjilidan | 2 | 1 | Paket | 300,000 | 600,000 |
| 4 | Flash disk | 2 | 1 | Pcs | 150,000 | 300,000 |
| | Sub Total | | | | | 1,525,000 |
| T O T A L | | | | | | 26.685,000 |

Lampiran 3 Peta Desa Panduman



HALAMAN IDENTITAS & PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Strategi Optimalisasi Laba Petani Kopi Sumber Candik Melalui Penguatan Kelembagaan, Jalur Distribusi Dan Reduksi Asimetri Informasi
- b. Jenis Penelitian : Kualitatif/ Lapangan
- c. Kategori Penelitian : Kolektif
2. Peneliti
Ketua Tim
Nama Lengkap : Nurul Setianingrum, SE.,MM.
NIP/NIDN : 196905231998032001 / 2023056901
Pangkat : III/d
Jabatan : Lektor
Prodi/Jurusan : Perbankan Syariah / Ekonomi Islam
Vak Wajib : Sejarah Pemikiran Ekonomi
Anggota
Nama Lengkap : Nur Hidayat, SE.,MM.
NUP/NIDN : 201603132
Pangkat : III/b
Jabatan : Asisten Ahli
Prodi/Jurusan : Perbankan Syariah/Ekonomi Islam
Vak Wajib : Manajemen Keuangan
3. Lokasi Penelitian : Perbankan Kab. Jember dan Kab. Bondowoso
Biaya : Rp. 10.000.000,-
4. Sumber Dana : BOPTN Kementerian Agama 2020

Jember, 8 September 2020

Menyetujui,



Dr. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I
NIPK197409052007101001

Peneliti

Nurul Setianingrum, SE.,MM.
NIP. 196905231998032001